Abu Abdillah Fatih Falestin

BUKU BARU

Hakikat Jiwa Manusia

Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah



Pustaka Zuhud

filter your mind, follow Al-Quran and Sunnah

2014

Hakikat Jiwa Manusia

Judul : Hakikat Jiwa Manusia.
Penulis : Abu Abdillah Fatih Falestin’ Taufik Kadafik Namakule bin Kamil Namakule bin Husein bin Yusuf bin Abdullah.
Penerbit :Pustaka Zuhud, 2014. Ukuran 13 x 18. Font 11. 116 hal.



MUQADDIMAH

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya kepada Allah Ta’ala. Yang telah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Andai saja bukan karena petunjuk-Nya, manusia hidup dalam linangan dosa. Andai saja bukan karena rahmat dan kasih sayang-Nya orang-orang mukmin tidak akan masuk surga.

Dialah Allah, tiada ilah selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada ilah selain Dia. Maha Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Segala puji hanya kepada-Nya.

Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan haq kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad yang tercinta. Juga kepada keluarganya, para sahabat, dan para ulama.

Semoga kaum muslimin selalu berada dalam lindungan Allah Ta'ala.

Sesungguhnya Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr, 89; 27-30).

Inilah jiwa yang dirahmati lagi diridhai oleh Allah Ta'ala. Adapun jiwa yang mendapat kemurkaan Allah Ta'ala, adalah jiwa yang *ammarah* dan jiwa yang *lawwamah*. Kedua jenis jiwa ini tercela.

Dengan mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala semata, hamba mencoba menjabarkan tentang ketiga jenis jiwa ini, yang kemudian diberikan judul 'Hakikat Jiwa Manusia.

Dan segala puja dan puji hanya kepada Allah Ta'ala yang telah mengajarkan hamba-Nya yang bodoh ini, baca tulis dengan perantara qalam.

Abu Abdillah Fatih Falestin

Jakarta, 1435 H/2014 M.

DAFTAR ISI

Jiwa Manusia

BAB I
JIWA MANUSIA

Pengertian Jiwa

Dalam Al-Quran, banyak Firman Allah swt menggunakan kata-kata Nafs. Misalkan dalam Surat Al-Fajr ayat 27; *"Hai Jiwa yang Tenang"*. Kata Nafs kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai 'Jiwa'. Yang dimaksud dalam Kitab ini adalah, Nafs dalam arti 'Jiwa'. Pertanyaannya apa yang dimaksudkan dengan jiwa? Jiwa itu terdapat di dalam bagian mana tubuh manusia? Jiwa itu gaib atau materi?

Sesungguhnya pengertian jiwa telah dibahas oleh banyak para ulama terkemuka di jaman dahulu. Bahkan terjadi silang pendapat dengan beragam argumen. Tentang apakah jiwa itu roh, ataukah jiwa terpisah dari roh. Silang pendapat terjadi tentang hakekat roh. Tapi kami tidak akan masuk pada silang pendapat itu. Kami mencoba membahasnya secara singkat sesuai dengan kebenaran dalam Al-Quran.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Para pemeluk Islam dan agama-agama lain yang mengakui kebangkitan berpendapat jiwa adalah fisik yang panjang, lebar dan dalam, mengambil tempat di badan, mengarahkan dan mengatur badan.[1] Pendapat ini oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dibenarkan. Mayoritas ulama membenarkan pendapat ini. Bahwa roh adalah jiwa, dan jiwa adalah roh.

Adapun Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa Roh (nyawa) dan nafs (jiwa) adalah sama. Dan bahwa ia adalah jisim[2] lembut yang mirip dengan jasad kasar, dapat ditarik dan dikeluarkan. Ia juga dapat digulung dan dibungkus dalam kafan

---

[1] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 303.
[2] Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Jisim diartikan sebagai jasad, atau badan.

serta dibawah naik ke langit. Ia tidak mati dan tidak rusak. Ia tergolong mahluk yang ada permulannya, tapi tidak berkesudahan. Ia mempunyai dua mata dan dua kaki, mempunyai aroma wangi atau busuk. Hal serupa adalah juga merupakan sifat-sifat fisik, bukan sifat-sifat dari *a'radh* (non materi).

Bilal ra berkata, dalam hadits yang diriwayatkan Al-Wadi: *Jiwaku, wahai Rasulullah, diambil oleh Yang mengambil jiwamu."*[3] Dilanjutkan dengan sabda beliau saw: *"Sesungguhnya ketika roh dicabut, ia diikuti oleh pandangan mata".*[4] Imam Al-Qurthubi mengatakan pendapat yang paling sahih adalah sebagaiman penjelasan yang mereka kemukakan yakni pendapat *Ahlu Sunnah*, bahwa roh adalah jisim juga, sebagaimana difirmankan Allah swt: *"Allah memegang jiwa-jiwa (orang) ketika matinya." (QS. Az-Zumar, 39: 42).*

Dengan demikian roh adalah jiwa dan sebaliknya. Roh ketika dimasukan ke dalam tubuh manusia maka disebut jiwa. Sebagaimana Allah swt menyebut roh yang hendak keluar dari tubuh manusia dengan sebutan jiwa. Sederhananya jiwa adalah roh yang telah menyatu dengan tubuh manusia, yang dari tingkahlakunya, menjadi jiwa itu *mutumainnah* (yang tenang), *lawwamah* (yang menyesal), atau *amarah* (yang memerintahkan pada kejahatan). Adapun apabila roh itu telah keluar dari tubuh manusia, tetap disebut jiwa, juga dapat disebut roh. Misalkan dalam firman Allah swt berikut dalam Al-Quran surat Al-Fajr:

[3] Hadis Sahih Muslim No. 680 (Hadis ini membahas tentang mengqadha shalat yang tertinggal ketika Nabi dan sahabatnya terbangun pagi.

[4] Hadis Muslim No.920

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ﴿٢٨﴾
فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr, 89; 27-30).

Dalam ayat ini jelas, bahwa Allah memanggil roh yang terdapat dalam diri manusia dengan sebutan jiwa. Dalam panggilannya Allah swt menyebut *"Hai Jiwa Yang Tenang".*

Jiwa adalah roh, dan biasanya manusia menyebut mahluk yang memiliki roh dengan sebutan mahluk bernyawa. Roh dikatakan kepada sesuatu yang hidup. Karena sesungguhnya roh itu yang menghidupkan mahluk tersebut. Adapun roh disebutkan kepada benda yang mati. Misalkan, 'buku itu memiliki roh', dalam kalimat ini roh yang dimaksudkan adalah memiliki nilai. Bukan berarti buku itu bernyawa, melainkan buku itu memiliki nilai yang menghidupkan, atau menggerakkan.

Roh sebelum bersatu dengan tubuh, maka sesungguhnya roh itu masih dalam keadaan suci. Belum ternoda. Karena belum ada aktifitas dalam hal amalan baik atau amalan buruk selama hidup di dunia. Apabila roh itu telah menyatu dengan tubuh, maka akan terjadi sebuah dinamika hidup, yang menjadikan roh itu ternoda atau tidak. Tentu dalam persoalan ini, roh anak kecil yang belum berakal balik juga dikatakan suci. Karena tubuhnya belum mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Misalkan kelemahan akalnya yang belum bisa bedakan mana baik dan mana buruk. Tapi ketika telah berakal balik, maka dia mulai bergelut dengan dunia.

Ketika roh dan tubuhnya mulai bekerjasama dalam segala hal, maka untuk menilainya tidak lagi disebut dengan kalimat-kalimat seperti; ‘rohnya busuk’, atau rohnya tidak baik’. Melainkan akan disebut dengan kalimat ‘jiwanya busuk’, atau ‘jiwanya tidak baik’. Panggilan ini sudah berada pada penilaiannya secara utuh, yakni tentang sifat-sifat roh yang nampak melalui aktifitas badannya, maka disebut dengan jiwa. Sehingga dapan dipastikan bahwa, perbedaan antara roh dan jiwa terletak pada sifat di antara keduanya. Tetapi pada hakekatnya satu.

Hakikat nafs di sini adalah jiwa. Bukan hawa nafsu. Hawa Nafsu beda hekakatnya dengan Nafs dalam arti jiwa. Hawa Nafsu memiliki arti dorongan emosional yang kuat atau berlebihan terhadap sesuatu tujuan, dan berada di bawah alam sadar akal sehat manusia. Insya Allah kami akan bahas persoalan Hawa Nafsu pada kitab yang lain, Insya Allah swt.

Sifat-Sifat Roh Manusia

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan[5], Allah swt telah mensifati roh itu, yang dapat masuk dan keluar, ditahan, dan ditidurkan, dikembalikan, dinaikan ke langit, pintu-pintunya dibukakan baginya dan ditutup kembali. Allah swt berfirman tentang hal ini:

---

[5] Kitab Roh, hal. 78.

....وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

*"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "**Keluarkanlah** nyawamu" (QS. Al-An'am, 6: 93).*

Kemudian Firman-Nya:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

*"Hai jiwa yang tenang. **Kembalilah** kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr, 89: 27-30)*

Firman Allah swt:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

*“Allah **memegang** jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia **tahanlah** jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia **melepaskan** jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS. Az-Zumar, 39: 42).*

Maka itu kenalilah jiwa dan roh kalian. Karena sesungguhnya itu adalah kabar dari Allah swt melalui firmannya tentang sifat-sifat roh.

Apakah Jiwa Diciptakan untuk Keabadian ataukah Kefanaan?

Sesungguhnya jiwa atau roh, diciptakan untuk keabadian. Sedangkan tubuh manusia yang tercipta dari air mani, atau Nabi Adam yang diciptakan langsung oleh Allah swt, bukan untuk keabadian, melainkan hanya untuk kehidupan dunia. Sedangkan dunia itu fana. Maka begitu juga tubuh manusia yang diciptakan untuk kehidupan dunia, juga fana. Sekali lagi tubuh manusia yang diciptakan melalui air mani yang dipancarkan ke dalam rahim, bukan untuk keabadian. Karena tubuh atau jasad tersebut akan mati. Dikembalikan ke tanah.

Allah swt akan menghimpun tulang belulang manusia pada Hari Kiamat dalam proses kebangkitan manusia. Maka manusia akan kembali seperti semula, memiliki tubuh. Tubuh ini lah yang kami kira sebagai keabadian setelah disatukan kembali dengan roh, yang pada matinya berada di alam kubur.

Allah swt berfirman di dalam Al-Quran Surah Al-Imran ayat 185, berikut ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن
زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ
ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali Imran, 3;185).

Firma-Nya *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati"* tidak bisa diartikan bahwa jiwa atau roh itu yang mati. Kematian yang dimaksudkan adalah proses berpisahnya antara roh atau jiwa dengan badan. Inilah yang dimaksudkan dengan kematian. Sedangkan proses ini sendiri disebut *sakaratul maut.* Perhatikan Firman Allah swt dalam Al-Quran Surah Al-Qiyamah.

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾
وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke tenggorokan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Rabbmu lah pada hari itu kamu dihalau." (Al-Qiyamah, 75; 26-30)

Dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, Firman-Nya, "*Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke tenggorokan.*" Jika kita menganggap *kalla* (sekali-kali jangan) di sini sebagai peringatan keras yang memberi efek jera, maka makna ayat ini adalah: Wahai manusia, pada saat itu kamu tidak akan mendustakan apa yang telah Aku kabarkan, karena hal itu telah berubah menjadi sesuatu yang terasa dan terlihat dengan mata kepala. Dan jika kita menganggap *kalla* (benar-benar), maka makna ayat ini jelas, yakni: benar, jika ruhmu dicabut dari jasadmu, dan ia telah sampai di *taraqi*-mu. Kata *at-taraaqi* adalah jamak kata *tarquwah*, yaitu tulang antara leher bagian bawah dan pundak.

Dari firman di atas beserta tafsirnya, menunjukan bahwa proses kematian adalah berpisahnya atara roh dan badan. Hal semisal dapat dilihat dalam Firman Allah swt dalam Surah Al-Waaqi'ah, ayat 83-87, berikut ini:

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾
تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan, padahal kamu ketika itu melihat, sedangkan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah l)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (Al-Waqi'ah, 56; 83-87).

Dalam ayat ini, Allah swt menanyakan manusia, mengapa tidak bisa mengembalikan nyawa pada tempatnya. Tempatnya di sini yaitu badan. Jelas menunjukan bahwa kematian adalah

berpisahnya antara roh dan badan. Sehingga badanlah yang menjadi mati dan tidak bernyawa. Karena roh yang sifatnya menghidupkan ini dikeluarkan atau dicabut dari badannya. Sehingga badan itu tidak lagi hidup dengan ketiadaan roh atau jiwa tersebut. Ada juga firman Allah swt berikut ini dalam Surah Al-An’am: 93.

ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ
أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ
عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), ‘Keluarkanlah nyawa kalian’.” (QS. Al-An’am, 6:93)

Firman Allah swt tersebut menggambarkan bagaimana kondisi orang zalim berada dalam sakaratul maut. Dalam ayat itu terdapat kata-kata malaikat yang diberitahukan oleh Allah swt saat mencabut nyawa orang zalim, yakni “keluarkanlah nyawamu” menunjukan proses kematian itu adalah berpisahnya antara roh dan badan. Yang disebut mati adalah badan, karena roh yang menghidupkan itu keluar meninggalkan badan, sehingga badan tidak lagi bernyawa. Ini yang disebut mati. Sedangkan roh atau jiwa tidak mati, melainkan pergi menghadap Allah swt. Berikut adalah sabda Rasulullah saw:

"Sesungguhnya pandangan orang yang meninggal itu mengikuti jiwanya ketika dia diwafatkan." (Ditakhrij Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).[6]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa, yang dimaksudkan dengan kematian jiwa adalah, terpisahnya jiwa itu dari badan dan keluarnya dari sana. Kata dia, jika yang dimaksud kematiannya dengan gambaran seperti ini, maka memang ia (jiwa) bisa mati. Tapi yang dimaksudkan bahwa jiwa itu hilang dan lenyap sama sekali, maka ia tidak mati dengan gambaran ini, tetapi ia tetap kekal dalam kenikmatan atau siksaannya. [7]

Keterangan Al-Quran, Bahwa Jiwa tidak Mati

Sesungguhnya dalam pembahasan sebelumnya, sudah bisa disimpulkan bahwa jiwa tidak mati. Namun karena dalil Al-Quran yang disampaikan berupa proses kematian, yang dilalui dengan berpisahnya roh dengan badan, maka kami perlu menyampaikan keterangan Allah swt bahwa roh atau jiwa itu tidak mati. Melainkan setelah berpisah dengan badan, jiwa itu mendapat kenikmatan atau siksaan. Berikut adalah Firman Allah Surah Ali Imran ayat 169-170.

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ
﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ
بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

---

[6] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 80.
[7] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 72.

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Ali Imran, 3 ;169-170).

Jika roh para syuhada mendapat rahmat dan kenikmatan di sisi Allah swt, maka kebalikan darinya tentu mendapatkan murka Allah swt. Banyak firman Allah swt yang dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan bahwa jiwa itu tidak mati melainkan diciptakan untuk keabadian. Ada sebuah pertanyaan penting, apakah roh atau jiwa diciptakan terlebih dahulu ataukah badan diciptakan terlebih dahulu? Insya Allah akan kami jelaskan dalam tema, ‘dimensi roh dan raga’. Insya Allah.

Dalam Kitab Roh, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan bahwa Syaikh Ahmad bin Amr berkata, ‘Kematian itu bukan berarti ketiadaan sama sekali, tapi kematian merupakan perpindahan dari keadaan ke keadaan lain. Bukti yang menunjukan hal ini, bahwa setelah para syuhada terbunuh dan mati, maka mereka tetap hidup di sisi *Rabb* mereka, mendapat limpahan rezki, senang dan bergembira.[8] Imam Ibnu Qayyim juga berpendapat seperti itu. Mayoritas ulama berpendapat seperti ini.

---

[8] Kitab Roh. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 74.

BAB II

PEMBAGIAN JIWA

Jiwa manusia hanya satu. Namun secara universal memiliki tiga sifat. Yakni *jiwa yang amarah, jiwa yang lawwamah, dan jiwa yang tenang.* Pembagian jiwa berdasarkan sifat ini disampaikan Allah swt dalam Al-Quran yang suci, dalam tiga ayat yang berebda. Di antaranya:

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan". (QS. Yusuf, 12; 53).

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS. Al-Qiyamah, 75; 2).

Allaj Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

"Hai jiwa yang tenang." (QS. Al-Fajr, 89; 27)

Tiga sifat jiwa ini lah yang ditemukan di dalam Al-Quran. Allah swt memberikan tiga sifat. Yang mana satu sifat dengan sifat lainnya, berbeda, dan kontras. Manusia itu dinilai dari jiwanya. Jika menilai jiwa maka yang dinilai adalah sifatnya. Beriku adalah penjelasan sifat-sifat tersebut.

1. Jiwa Ammarah

Nafs Ammarah, adalah jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, ini adalah jiwa yang tercela, yaitu jiwa yang selalu menyuruh pada setiap keburukan, dan yang seperti ini memang merupakan tabiat jiwa, kecuali jiwa yang mendapat taufik Allah swt dan pertolongan-Nya. Tidak seorang pun terbebas dari kejahatan jiwanya melainkan berkat taufik Allah.[9]

Allah swt memberitahukan tentang jiwa manusia yang *ammarah* dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 53. Secara lengkap bunyi surat Yusuf itu sebagai berikut;

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang" (QS. Yusuf, 12; 53).

Dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa perkataan ini berasal dari Zulaikha (istri Al-Azis—menteri Mesir). Di mana saat itu terjadi fitnah yang dituduhkan kepada Yusuf, bahwa Nabi Yusuf menggoda istri sang penguasa. Saat Zulaikha dihadapkan pada menteri, maka dia mengakui, bahwa dia pernah menggoda Yusuf satu kali, tapi Yusuf tidak terpengaruh. Zulaikha berkata jujur kepada suaminya.

---

[9] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 367.

Zulaikha berkata, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang".*[10]

Kami katakan, *Ammarah* Adalah nafs atau jiwa yang buruk. Yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Maka waspadalah terhadap jiwa ini. Keburukan jiwa ini masuk dalam setiap lubang dan celah yang ada dalam tubuh manusia. Selalu membisikan pada keburukan, kejahatan, kemaksiatan, zina, dan kepada hal-hal yang dimurkai Allah swt.

Panglima daripada jiwa *ammarah* adalah hawa nafsu, atau syahwat. Hawa Nafsu merupakan bagian dari jiwa *ammarah.* Di mana jiwa *ammarah* memerintahkan pada kemaksiatan dan kejahatan, di situlah Hawa Nafsu menuruti. Hawa Nafsu bertindak atas dasar keinginan yang kuat dalam jiwa, tanpa didasari oleh ilmu dan akal sehat manusia. Hawa Nafsu bercokol dalam jiwa yang *ammarah.* Tempat berdiamnya Hawa Nafsu di dasar jia *ammarah.* Jika Hawa Nafsu tidak dicabut dan dipaksa keluar dari dasar jiwa, maka manusia akan celaka, dengan amal buruknya selama di dunia.

Sedangkan teman setia Hawa Nafsu adalah syaitan. Dia ibarat prajurit yang setia. Menemani dalam setiap aktifitas. Bisikan-bisikan syaitan ini kemudian masuk ke dalam jiwa, dan membangkitkan Hawa Nafsu di dasar jiwa tadi, maka muncullah jiwa yang *ammarah.*

Kenalilah jiwa *ammarah* ini di dalam diri anda. Ciri-cirinya banyak, di antaranya; selalu melanggar larangan Allah swt. Allah swt berfirman;

---

[10] Saihih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4. Surah Yusuf. Hal. 643.

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Israa, 17; 32).

Allah swt melarang manusia agar menjauhi zina. Bayangkan, bunyi firman tadi, '*Dan janganlah kamu mendekati zina',* mendekati saja dilarang, apalagi telah melakukannya. Tentu akan mendapat adzab yang luar biasa pedihnya. Tapi, manusia justru berbondong-bondong melakukannya. Di negeri yang mayoritas muslim, sebagian hukumnya menggunakan hukum-hukum Islam saja, menjamur praktek perzinahan hampir di segala penjuru. Terutama di kota-kota besar. Meskipun ada kota juga yang mana pemimpinnya berupaya agar wilayahnya tetap bersih dan aman.

Orang-orang datang berbondong-bondong ke lokasi tersebut, hanya untuk memuaskan syahwat biologisnya. Doronga yang kuat untuk mendekati zina, adalah bagian dari nafs *ammarah*. Yaitu jiwa yang memerintahkan pada kemasiatan dan kejahatan. Tentu peran Hawa Nafsu dan syaitan sangat kuat di sini. Karena syaitan berada di balik setiap perlakukan manusia yang buruk.

Allah swt melarang manusia agar tidak mencuri, korupsi, mengambil hak orang lain. Namun dia tetap melakukannya. Dorongan untuk melakukannya berasal dari dalam jiwanya, yakni jiwa *ammarah*, di mana Hawa Nafsu bercokol. Ada bisikan dari dalam jiwa, bahwa ambillah barang tersebut, ambillah uang tersebut, sesungguh yang empunya tidak mengetahui, sesungguhnya negara tidak mengetahui, orang itu pun mengambilnya. Barang itu haram berada di tangannya.

Allah swt melarang agar tidak menduakan-Nya, atau syirik, namun manusia tetap melakukan syirik. Salah satu contoh syirik di zaman sekarang adalah datang ke kuburan lantas berdoa di kuburan meminta agar sembuh dari sakit, atau menjadi orang kaya. Dia meminta dengan perantara atau *wasila* dengan orang yang sudah mati, dengan nama orang yang terdapat di dalam kuburan tersebut. Adalah syirik yang nyata. Karena meminta, hanya kepada Allah swt. Cukuplah Allah swt sebagai penolong. Orang yang sudah meninggal sibuk dengan urusan di akhirat, dia terputus dengan segala sesuatu di dunia kecuali mengalir padanya tiga amalan; ilmu yang bermanfaat, harta yang bermanfaat, dan anak yang saleh mendoakannya. Lantas bagaimana mungkin orang yang sudah mati mau menyembuhkan, sedangkan kita sebagai orang yang hidup tidak pernah mengetahui dengan pasti, bahwa dia selamat dari adzab kubur ataukah tidak. Dia akan berakhir di neraka ataukah surga. Bagaimana mungkin orng yang sudah mati meminta kepada Allah swt untuk menyembuhkan atau memberikan kekayaan kepada orang yang masih hidup di dunia?

Kecenderungan manusia pada syirik timbul dari dalam jiwa *ammarah.* Karena ia adalah teman syaitan. Bersekutu dengan syaitan. Ketika orang-orang yang memiliki ilmu atau para ulama menasehati mereka agar tidak melakukan perenungan atau meminta dengan *wasila* orang yang sudah meninggal, dia menyebut bahwa itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dan orang itu mulai mencari dalil di dalam al-Quran dan Hadits untuk membenarkan perbuatannya. Karena tidak ada di dalam Al-Quran atau Hadits yang sahih tentang persoalan itu, maka dia mulai mencari hadits hingga menemuka hadits-hadits palsu, dan beriman dengannya. Tidak cukup, dia kemudian mencari lagi pendapat orang-orang yang dianggap berilmu, dan dia kemudian berpegang teguh pada pendapat itu, meski pendapat itu sama sekali tidak terdapat dalam Al-Quran

dan Sunnah, justru pendapat yang sesat dan menyesatkan, namun dia tetap bepegang teguh.

Sadarlah bahwa proses mencari dalil dalam mempertahankan kesyirikan itu ditemani oleh syaitan. Syaitan membisikan bahwa itu benar, padahal sesungguhnya syirik itu dosa terbesar pertama di antara dosa-dosa besar. Semua dosa bisa terampuni, kecuali syirik. Tetapi dia bergumam, bahwa itu bukanlah syirik. Semuanya diakibatkan oleh jiwa yang *ammarah.* Sedangkan di dasar jiwa yang *ammarah* terdapat Hawa Nafsu, dan teman setia Hawa Nafsu adalah syaitan yang terkutuk. Semua larangan Allah swt dilanggar, atau sebagiannya. Orang yang melanggar juga merasa aman-aman saja. Dia seperi tidak merasakan bahwa kesalahannya cukup besar. Padahal akibat dari kesalahn itu hanya dua, jika bertobat dengan tobat *nasuha*, maka diampuni, dan jika tidak bertobat maka akan ada balasannya meski kesalahannya sebesar atom. Jika kalian telah mengalami kondisi, di mana berbuat dosa namun merasa nyaman, tidak merasa was-was dan segera memohon ampunan, maka hati-hatilah.

Adapun manusia, di mana banyak sekali perintah Allah swt dalam hal wajib sekalipun, namun dia lalai darinya. Allah swt memerintahkan melaksanakan shalat lima waktu, tapi dia melaksanakannya hanya satu waktu saja, dua waktu saja, dia tidak melaksanakannya secara total lima waktu. Tapi kalau dia melaksanakan urusan dunianya, seluruh tenaga dan pikirannya dikerahkan secara total. Padahal satu hari 24 jam. Jika waktu yang dibutuhkan untuk satu waktu shalat 5 menit, maka untuk mengerjakan lima waktu hanya membutuhkan waktu 25 menit. Shalat 5 waktu tidak sampai membutuhkan waktu hingga 5 jam bahkan tidak sampai satu jam. Namun dia terus lalai dan lalai, dan merasa nyaman-nyaman saja, seakan-akan dia mengetahui ajalnya.

Dia bergumam, “nanti saja setelah sudah siap”. Kapan siapnya? Apakah ajal datang menjemput dengan terlebih dahulu memberitahukanmu? Apakah ajal datang tunggu sampai anda melaksanakan sahalat. Sama-sekali tidak. Ajal datang tiba-tiba. Dan kapan saja. Saat berjalan, saat tidur, saat sehat, saat sakit, dan lainnya. Ajal datang dengan segera tanpa menunggu bertobat. Maka orang yang cerdas adalah orang yang selalu wapadai kematian yang datang, karena waktunya tidak diketahui oleh manusia. Cara mewaspadai ajal adalah dia selalu beramal saleh dan menjauhi semua larangan Allah swt tanpa terkecuali.

Syaitan datang membisikan jiwa dan hatinya, syaitan masuk merasuki akalanya, bahwa sekaan-akan ajalanya masih panjang dan jauh, dia masih bisa hidup sampai 20 tahun lagi 30 tahun lagi, dengan argumen bahwa umur manusia rata-rata 60 tahun baru meninggal dunia. Akhirnya dia berpendapat, ‘nanti saja setelah tua baru saya beramal saleh, saya masih ingin menikmati masa muda’. Tipuan dan bisikan syaitan sesungguhnya telah merasuki jiwa *ammarahnya*. Sehingga akal sehat dan peringatan-peringatan Allah swt dan Rasulullah tidak lagi diindahkan. Dia berada dalam kecelakaan yang nyata, jika jiwanya meninggalkan dunia pada saat itu, sebelum sempat bertobat.

Perintah shalat adalah wajib. Jika sehat maka laksanakan dalam keadaan berdiri, jika sakit dan tidak mampu, shalat dalam keadaan duduk, jika tidak bisa maka shalat dalam keadaan tertidur. Shalat adalah wajib, ada unsur paksaan di sana, karena dia bukan amalan sunnah, yang boleh dikerjakan sesuka hati dan bila tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Shalat itu wajib, mengapa harus tunggu sampai tua, atau menunggu sampai ada dorongan yang murni di dalam diri untuk shalat. Sesuatu yang wajib maka bersifat segera. Karena shalat itu wajib, maka

berdirilah dan menghadapkan wajahmu kepada Allah swt dalam keadaan sukarela atau terpaksa. Jangan tunggu sampai anda akan ikhlas menjalankannya. Tapi berdirilah menghadap Allah swt dalam keadaan terpaksa atau sukarela. Tapi ingat, amalan itu diterima karena keikhlasan hanya untuk Allah Ta'ala.

Karena keikhlasan sulit untuk dicapai, jika tidak diasah. Pertama kali menjalankan shalat lima waktu, mungkin masih terasa berat, tapi setelah terus menerus dijalankan, maka akan terasa ringan, dan jika tidak mengerjakannya seperti merasakan sesuatu yang kurang dan tidak menggenakan di dalam jiwa. Jika kalian meninggalkan shalat dan merasa was-was dan segelar melakukan shalat serta berupaya tidak mengulangi kesalahan, maka Insya Allah anda berada di jalan yang tepat.

Ketahuilah wahai saudara-saudariku, amalan yang pertama kali dihisab di Yaumil Mahsyar adalah amalan shalat. Baik shalatmu, maka baiklah seluruh amalanmu. Buruk shalatmu, maka amalan yang lain tidak diterima.

Dan ketahuilah wahai saudara-saudariku, shalat adalah tiang agama. Shalat adalah amalan yang membedakan kita sebagai umat Islam dengan orang-orang kafir. Rasulullah saw bersabda dalam Hadits Sahih Muslim: *"Sesuatu yang menghubungkan antara seseorang dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat".*[11]

Pada amalan wajib lain, Allah swt memerintahkan untuk berpuasa dalam bulan Ramadhan, namun setiap hari dia berbuka atau makan. Ada yang makan di siang hari secara sembunyi-sembunyi, karena takut dilihat orang. Bayangkan, dia takut dan malu kepada orang tapi tidak takut kepada Allah swt, padahal Allah swt melihat menembus tembok kamar atau ruang

[11] Hadis Muslim No.247 (penomoran oleh Penerbit Darusalam Riyadh).

kosong yang biasanya dia gunakan untuk makan di siang hari pada bulan Ramadhan. Padahal manusia tidak dapat melihat menembus tembok itu. Allah swt berfirman; "*Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. At-Taubah 9; 13).* Dan juga Firman-Nya; "*Janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku" (QS. Al-Maidah, 5; 44).*

Syaitan berada dalam dasar jiwanya yang *ammarah.* Menggodanya untuk berbuka pada siang hari tanpa sebab-sebab syar'i. Akibatnya dia bebuka. Tentu banyak contoh larangan dan perintah di mana manusia lalai darinya, dan merasa nyaman-nyaman saja. Hati-hati terhadap diri anda, jika anda merasa nyaman dengan dosa yang anda miliki. Karena perasaan nyama itu adalah tipuan yang tertanam dalam jiwa manusia. Jika kami menyebutkan contoh-contoh daripada jiwa yang *ammarah* di sini tentu sangat banyak, dan kitab ini, akan menjadi tebal karenanya. Maka itu kami cukupkan sampai di sini tentang contoh-contoh itu.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, jiwa yang *ammmarah,* syaitan selalu menjadi pendamping dan rekan setia yang selalu menyertainya. Syaitan menyampaikan janji-janji yang muluk-muluk dan harapan yang indah-indah, menyuspkan kebatilan di dalamnya, menyuruhnya kepada keburukan, dan membuat keburukan itu tampak indah di hadapannya, mengiming-imingi angan-angan, memperlihatkan kebatilan dalam rupa kebalikannya, membuatnya tampak baik dan mendukungnya dengan berbagai sarana kebatilan, berupa angan-angan dusta dan syahwat yang merusak. Syaitan meminta pertolongan dengan Hawa Nafsu dan kehendak jiwa itu untuk mempengaruhinya. Dari syaitan ini lah segala sesuatu yang dibenci masuk ke dalam jiwa. Tidak ada yang lebih mudah

untuk dimintai pertolongan oleh syaitan selain dari hawa nafsu dan kehendak jiwa. Yang demikian juga diketahui rekan-rekan syaitan dari jenis manusia.[12]

Syaitan Menyalahkan Manusia di Yaumil Mahsyar

Kami katakan, dengan keberadaan syaitan pada setiap manusia yang buruk itu, lantas apakah manusia hendak menyalahkan syaitan di Yaumil Mahsyar, ketika jin dan manusia dikumpulkan? Tentu ini adalah bentuk kekeliruan besar terhadap akal manusia.

Karena kesesatan dan kemaksiatan yang dilakukan manusia, pada hakekatnya bukan dari syaitan, tapi dari kelemahan iman manusia itu sendiri. Sebab syaitan tidak bisa masuk ke dalam iman seseorang yang telah mantap. Yang beriman dengan sungguh-sungguh. Keimanan yang tebal. Syaitan juga tidak mampu menguasai manusia jika, manusia setiap hari mendekatkan diri kepada Allah swt, syaitan justru menjauh. Sebaliknya, ketika manusia menjauh dari Allah swt, maka syaitan akan mendekat, masuk ke dalam aliran darahnya, bermalam dalam setiap lobang dan rongga di dalam dalam tubuhnya. Hidup denganya, makan dengannya, menemani dalam setiap aktifitasnya. Dengan begitu, maka manusia tidak bisa menjadikan syaitan sebagai kambing hitam atas perilaku buruk manusia itu sendiri. Karena syaitan sendiri juga akan berlepas diri kepada manusia ketika di Yaumil Mahsyar. Syaitan juga takut kepada Allah swt. Sebagaimana Firman Allah swt berikut ini;

[12] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Hal. 369.

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم بِمُصۡرِخِيَّۖ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٢

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Ibrahim, 14; 22).

Allah swt memberitahukan kepada manusia bahwa syaitan akan berbicara kepada mereka, bahwa jangan menyalahi syaitan. Karena dia hanya sekedar menyeru kamu manusia, lalu kamu tunduk pada seruan itu. Dia syaitan hanya sekedar menyuruh kamu pada kemaksiatan, kepada zina, kepada khamar, kepada mencuri, kepada dengki, iri, riya, sum'a dan lainnya, lalu kamu mengikuti.

Lantas apakah dengan begitu kalian manusia hendak menyalahkan syaitan? Justru syaitan mengatakan, salahkan diri

kalian sendiri. Syaitan berkata; "*Janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku".*

Kiat Agar Terhindar Dari Jiwa Ammarah

Ada kiat, untuk mencegah dan mengawasi diri agar tidak diperintahkan oleh jiwa *ammarah,* yakni dengan mendekatkan diri pada Allah swt, dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berikut adalah beberapa kiat yang coba kami sampaikan;

Kiat pertama, melaksanakan shalat lima waktu dalam keadaan terpaksa maupun sukarela. Memaksakan diri untuk berdiri melaksanakan shalat. Karena shalat adalah wajib, bukan sunnah. Insya Allah, pada hari pertama, kedua, ketiga semuanya masih terasa berat. Namun setelah berjalan selama beberapa hari maka akan terasa ringan. Jiwa yang *ammarah* bisa dihindari dengan cara memaksa atau memeranginya. Dan berdiri untuk shalat adalah bentuk dari perlawanan kepada jiwa *ammarah.* Jika shalat dipaksakan, tentu dipastikan pada awalnya sulit menghadirkan hati saat melaksanakan shalat, tapi jangan putus asa. Terus saja melaksanakan shalat, supaya hati akan hadir dengan sendirinya, disebabkan kebiasaan untuk menjaga shalat tersebut. Banyak sekali generasi sekarang yang melupakan shalat lima waktu. Pada akhirnya jiwa yang menguasainya adalah *ammarah.* Semua perilakunya buruk. Kebaikan pada dirinya tidak ada, kecuali sedikit sekali.

Padahal dengan melaksanakan shalat, manusia bisa terhindari dari perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya perbuatan keji dan mungkar itu disebabkan oleh jiwa yang *ammmarah.* Sedangkan Allah swt sudah menyebutkan dalam

Al-Quran tentang bagaimana caranya terhindar dari perbuatan keji, mungkar, kejahatan dan sejenisnya akibat jiwa *ammarah* itu, yaitu dengan melaksanakan shalat. Firman Allah swt dalam Al-Quran Surah Al-Ankabuut ayat 45, sebagai berikut:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ
عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabuut, 29;45).

Ini adalah ayat *muhkamat*, yang mana mengandung perintah dengan jelas dan terang benderang. Allah swt memerintahkan untuk membaca Al-Quran, dan yang paling inti adalah perintah Allah swt untuk mendirikan shalat. Sekaligus Allah swt memberitahukan manfaat dari melaksanakan shalat itu. Yakni, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."*

Shalat adalah kuncinya. Kunci untuk menutup rapat-rapat jiwa yang *ammarah.* Sedangkan meninggalkan shalat, adalah kunci untuk membuka jiwa *ammarah*, keluar dari dasar jiwa untuk berontak, dan memerintahkan badan mengerjekan semua tuntutan kejahatannya. Jadi shalat adalah kunci, dimana meninggalkan shalat dipastikan membuka agar jiwa *ammarah* keluar, dan sebaliknya mengerjakannya berarti menutup rapat-rapat atau menguburkan jiwa *ammarah* di dasar jiwa yang terdalam.

Ada beberapa manfaat terpenting dalam melaksanakan shalat. Misalkan jika seseorang yang terbiasa menjaga shalatnya, maka dia pasti menjaga kebersihat dirinya, baik dari kotoran biasa sampai pada najis. Sedangkan orang yang tidak menjaga shalatnya, dia cenderung tidak menjaga kebersihan dirinya. Dia bahkan bisa membuang hajat kecil, tanpa istinja. Hal ini berbeda dengan orang menjaga shalatnya, bahkan kebersihan *toilet* yang akan digunakan untuk buang hajat juga dipastikan bersih. Karena dia sangat menjaga jangan sampai percikan air kencing terkena celananya, sebab celanannya digunakan untuk shalat.

Orang yang selalu menjaga shalatnya, akan selalu memperhatikan kebersihan diri dan pakainnya setiap hari. Karena dia akan shalat di mana saja, apalagi dia merupakan seorang pekerja. Karena syarat melaksanakan shalat adalah bersuci, dan terbebas dari najis dan junub. Kalau orang yang tidak menjaga shalat, jangankan beristinja setelah kencing, mungkin dia juga merasa nyaman dan aman-aman saja padahal dia dalam keadaan junub.

Banyak manfaatnya, bukan hanya soal kebersihan. Bahkan jika dia hendak menjaga agar wudhunya tidak batal, orang itu kemudian menjaga dirinya terhadap hal-hal yang membatalkan wudhu. Dia juga akan menjaga lisan, pandangan, pendengaran, dan lainnya. Maka dia benar-benar berada dalam keadaan yang baik.

Ketahuilah, bahwa hakikat shalat adalah menyembah Allah swt. Merendahkan diri dan hati kepada Allah swt Yang Maha Tinggi, Maha Besar lagi Maha Perkasa. Gerakan shalat itu dimulai dengan berdiri menghadap Allah swt, kemudian ruku, kemudian sujud. Pergerakan yang secara perlahan dan bertahap menuju kepada sujud. Bagaimana dahi dan kepala manusia yang tegak, yang dibanggakan, tapi kemudian ditundakan

kepada Allah swt sembari memuji-Nya. Sujud adalah bentuk merendahkan diri dan hati di hadapan Allah swt. Tentu Allah swt sangat senang dan menyukai manusia yang melaksanakan shalat. Karena hekikat shalat itu adalah penyembahan dan merendahkan diri dan hati di hadapan Allah swt. Karena kesenangan Allah swt itu, tentu Allah swt akan memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang bisa mengalahkan Rahmat-Nya, meskipun jiwa itu telah berlumur *ammarah.* Maka itu shalatlah lima waktu, karena shalat merupakan kunci menjaga diri agar tidak terbawa arus dari jiwa *ammarah.*

Kiat kedua, banyak amalan sunnah yang bisa dikerjakan. Namun tidak ada paksaan. Jika shalat telah ditegakkan, maka mencobalah ke amalan sunnah, agar benar-benar terbebas dari jiwa *ammarah.* Misalkan melaksanakan puasa Senin-Kamis. Banyak manfaat dalam melaksanakan puasa sunnah. Sebab sesungguhnya puasa itu sendiri adalah perisai. Puasa ibarat latihan untuk mengelolah Hawa Nafsu. Atau bahkan melawannya. Karena puasa itu yang dilarang adalah sesungguhnya sesuatu yang halal. Misalkan melarang makan pada siang hari. Makanan yang kita makan tentu adalah halal. Melarang berhubungan dengan istri pada siang hari. Berhubungan dengan istri adalah halal.

Sesungguhnya manfaat lain dari puasa adalah terapi. Jika sesuatu yang halal saja kita bisa menahan diri darinya. Maka apa bedanya dengan yang haram. Tentu yang haram itu kita bahkan tidak bergeming sedikitpun terhadapnya. Meliriknya saja tidak. Karena tubuh kita sudah terbiasa menahan diri terhadap keinginan hawa nafsu untuk sesuatu yang sebenarnya halal. Coba dipikirkan secara mendalam, bahwa yang dilarang Allah swt dalam menjalankan puasa baik sunnah maupun wajib adalah semua yang halal. Tentu haram tidak usah disebutkan

karena hukumnya memang sudah haram. Tapi yang Allah swt larang itu yang halal-halal. Sekali lagi ini amalan yang baik sekaligus terapi, sayang sekali sebagian manusia jarang mengambil pelajaran darinya.

Kiat ketiga, membaca Al-Quran. Al-Quran adalah kalimat-kalimat Allah swt. Di dalamnya terdapa ayat-ayat *muhkamat* yang mengatur dengan jelas perintah dan larangan, halal dan haram dan hukum-hukum. Dan juga terdapat ayat-ayat *mutasyabihat,* yang mana pengertian, tujuan, dan makna ayat-ayatnya hanya diketahui oleh Allah swt. Umat Islam mengambil hukum dan pelajaran dari ayat-ayat *muhkamat*, dan mereka beriman kepada ayat-ayat *mutasyabihat.*

Al-Quran adalah kalimat-kalimat Allah swt yang agung. Di dalamnya tedapat petunjuk, dan juga doa-doa. Dan banyak sekali kisah-kisah yang menganggumkan di dalamnya. Kisah para Nabi, penciptaan bumi, penciptaan langit, Arsyi Allah swt, keterangan tentang surga dan neraka, bintang dan galaksi. Kisah orang saleh, sampai kisah orang zalim. Semua agama samawi dijelaskan kedudukannya di dalam Al-Quran. Bagaimana cara pandang mereka terhadap Allah swt. Dan banyak sekali kandungan Al-Quran.

Maka bacalah. Karena dengan membaca Al-Quran ketenangan turun dari langit kepada orang yang membacanya. Jika turun ketenangan, maka ketenangan itu yang membunuh nafs *ammarah*. Hingga tidak lagi bersemayam di dalam jiwa. Renungkan Firman Allah swt berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل

لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى

ٱلنَّاسَ جَمِيعًاۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُواْ قَارِعَةٌ أَوۡ تَحُلُّ
قَرِيبًا مِّن دَارِهِمۡ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ وَعۡدُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ٣١

"Dan kalau saja ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah." (QS. Ar-Ra'd, 13:31).

Allah swt berfirman:

لَوۡ أَنزَلۡنَا هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ عَلَىٰ جَبَلٖ لَّرَأَيۡتَهُۥ خَٰشِعٗا مُّتَصَدِّعٗا مِّنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۚ
وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (QS. Al Hasyr, 59; 21).

Ibnu Katsir berkata, yakni apabila gunung yang keras itu mampu memahami kandungan Al-Quran, niscaya ia akan takut kepada Allah swt (sampai terpecah belah hancur). Maka bagaimana mungkin hati kalian (wahai manusia) tidak takut kepada Allah swt sedangkan kalian mampu memahami perintah-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir".*[13]

[13] Saih Tafsir Ibnu Katsir (Peneliti Syaikh Al-Mubarakfuri). QS. Al-Hasyir, 59: 21. Jilid 9. Hal 39.

Rasulullah saw bersabda dalam Hadits Sahih yang diriwayatkan Imam Muslim:

"Bacalah Al Qur'an, sebab kelak ia akan datang pada hari Kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang membacanya, dan bacalah az-Zahrawain yakni surat al-Baqarah dan Ali Imran kelak keduanya akan datang pada Hari Kiamat seperti gumpalan awan atau dua kawanan burung yang mengembangkan sayapnya hingga berdempet satu sama lain, untuk melindungi para pembaca Al Qur'an. Bacalah surat al-Baqarah! Sebab membaca dan menadaburkannya adalah berkah, sedangkan meninggalkannya akan mendatangkan penyesalan pada Hari Kiamat. Karena tukang sihir tidak mampu mencelakai orang yg membaca surah al-Baqarah".[14]

Kiat keempat, yakni perbanyak dzikir dan doa. Imam Ibnu Qudama Al-Maqdisy dalam Kitab Minhajul Qashidin menyebutkan, ketahuilah bahwa tidak ada satu ibada lisan yang lebih utama setelah membaca Al-Quran, kecuali dzikir kepada Allah swt, dan doa yang tulus ikhlas kepadanya saat memohon setiap kebutuhan. Inilah dalil-dalil yang menegaskan tentang keutamaan itu:[15]

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku." (QS. Al-Baqarah, 2:152).

Firman Allah swt;

---

[14] Hadis Muslim No.1874 (Penomoran Penerbit Darusalam Riyadh).

[15] Mihnajul Qashidin. Ibnu Qudama Al-Maqdisy. Bab Tujuh, Dzikir dan Doa. Hal. 106.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
ٱلنَّارِ ١٩١

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS Ali-Imran, 3;191).

Allah swt berfirman:

إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ وَٱلۡمُسۡلِمَٰتِ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡقَٰنِتِينَ
وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلۡخَٰشِعِينَ
وَٱلۡخَٰشِعَٰتِ وَٱلۡمُتَصَدِّقِينَ وَٱلۡمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ
وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمٗا ٣٥

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan

yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab, 33; 35).

Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS.Al-Ahzab, 33:41).

Allah swt berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS An Nisa, 4:103).

Allah swt berfirman:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak

mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf, 7:205).

Allah swt berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.." (QS. Al-Israa, 17:44)

Dari Alqamah bahwa Abdullah bin Mas'ud ra berkata, *"Kami menganggap ayat-ayat itu sebagai berkah, sedangkan kalian menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Kami bersama Rasulullah saw dalan suatu perjalanan. Kami kekurangan air. Beliau bersabda, 'Carilah tambahan air!' Orang-orang pun membawa wadah yang di dalamnya terdapat sedikit air. Kemudian beliau memasukan tangan beliau ke dalam wadah itu lalu bersabda 'Bersucilah dengan keberkahan! Sesungguhnya keberkahan itu datang dari Allah.' Sungguh aku melihat air itu memancar dari jemari Rasulullah saw. Sungguh, kami mendengar makanan bertasbih ketika sedang dimakan”.*[16]

Kiat kelima, perbanyak Istighfar (permohan ampunan). Rasulullah saw adalah manusia pilihan. Beliau saw adalah *mahsum*, terjaga dari dosa dan telah dihapuskan dosa-dosanya yang dulu dan yang akan datang. Tapi beliau saw tetap beristighfar setiap hari lebih dari 70 kali. Hadits tentang

---

[16] Hadis Bukhari No.3579.

istighfar Rasululllah saw diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Di dalam Al-Quran yang agung, Allah swt memberitahukan sifat-sifat hambanya selalu beritigfar. Karena memang istigfar adalah sifat seorang mukmin. Jika Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah swt yang *mahsum*, selalu beristigfar, meminta ampunan oleh Allah swt, maka kita sebagai manusia biasa yang tidak terbebas dari dosa, tidak beristigfar? Istigfarlah, tanpa harus menunggu melakukan dosa. Karena sesungguhnya istighfar itu adalah benteng diri, untuk menjaga agar tidak berbuat dosa. Dengan istigfar dapat mampu meredam jiwa *ammarah*, sehingga tidak bergejolak, dan jiwa itu akan punah dengan sendirinya. Insya Allah.

Firman Allah swt:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟
لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran, 3; 135).

Allah swt berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ
أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا
رَّحِيمٗا ٦٤

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (QS. An-Nisa, 4: 64).

Allah swt berfirman:

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا



"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa, 4; 110).

Cukuplah kalimat-kalimat Allah swt yang agung tadi yang disebutkan satu demi satu. Sesungguhnya begitulah keutamaan dan anjuran Allah swt kepada manusia agar mengingat Allah swt, dalam segala keadaan, di mana saja. Dianjurkan supaya dzikir di mana saja dan kapan saja, kecuali sedang buang hajat atau di dalam tolilet. Banyak kalimat dzikir yang agung, dan masing-masing punya keistimewaan tersendiri. Kami akan memberitahukan sebuah kalimat dzikir yang mudah dan

Rasulullah saw anjurkan untuk membacanya sebagaimana sabda beliau dalam Hadits Sahih Imam Bukhari berikut ini:

"Dua perkataan yang dicintai oleh Dzat Yang Maha Pengasih, ringan di lidah, (berat) dalam timbangan, yaitu Subhanallahi wa bihamdihi (Mahasuci Allah aku memuji-Nya) dan Subhanallahil azhim (Mahasuci Allah Yang Mahabesar).[17]

Silahkan kenali diri kalian, apakah *ammarah* sedang bersemayam di dalam jiwa kalian? Jika jawabannya iya, maka amalkanlah kiat-kiat yang telah kami sampaikan. Insya Allah dengan rahmat Allah swt, manusia akan terhindari dari jiwa *ammarah* ini. Karena sesungguhnya *ammarah* adalah jiwa yang buruk, busuk, lagi bernanah.

2. Jiwa Lawwamah

Apa itu jiwa *lawwamah*? Di mana sifat jiwa ini bersemayam? Mengapa disebut *lawwamah?* Bagaimana cara menghindari sifat jiwa ini? Ketahuilah bahwa jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang amat menyesali dirinya. Hakikat jiwa ini adalah ‘menyesal’, atau ‘penyesalan’. Penyesalan ini adalah tabiat manusia yang buruk. *Lawwamah* bersemayam di dalam jiwa, maka disebut jiwa *lawwamah.* Insya Allah, kami akan menjelaskan bagaimana caranya untuk menghindari jiwa ini.

Allah swt memberitahukan tentang jiwa *lawwamah* dalam Al-Quran Surah Al-Qiyaamah ayat 2, berikut ini:

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۝١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢

---

[17] Hadis Bukhari, No.7563.

“Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS.Al-Qiyaamah, 75: 1-2).

Dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir yang mengutib dari Tafsir Ath-Thabari tentang ayat ini, bahwa Qatadah berkata, “Yakni justru Aku bersumpah dengan keduanya.” Perkataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abas ra dan Said bin Jubair.[18]

Masih dari Ibnu Katsir, adapun tentang *“Jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri,”* Qurah bin Khalid berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang ayat ini, “Demi Allah sesungguhnya seorang mukmin itulah yang sering menyesal dirinya sendiri. Seperti ketika ia menyesal, maka ia akan memaki dirinya sendiri dengan perkataan, ‘Apa yang telah aku lakukan? Apa yang telah aku makan? Kenapa aku bisa berfikiran seperti itu?’ Adapun orang kafir, mereka akan terus maju dalam dosanya, pantang mundur, dan tidak pernah memaki dirinya sendiri karena menyesal.” [19]

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan dalam Kitab Roh, bahwa ada perbedaan pendapat tentang arti jiwa *lawwamah.* Sebagian golongan ada yang berkata, “Artinya jiwa yang tidak tetap pada satu keadaan.” Mereka mengartikan lafadz ini dari asal kata *talawwun* yang artinya ragu-ragu, maju mundur, yaitu jiwa yang membolak-balik dan berwarna-warni. Yang demikian ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, yang memang bisa membolak-balik dan berwarna-warni pada satu waktu, apalagi pada satu hari, satu minggu, satu bulan, satu tahun, dan sepanjang umur, yang bisa berubah-ubah. Ia bisa

---

[18] Sahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9, Hal.378. bnu Katsir mengutib dari Ath-Thabari (XXIV/48), Ad-Durrul Mantsuur (VIII/47) dan al-Qurtubi (XIX/91).

[19] Sahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9, Hal.379. (Ibnu Katsir mengutib dari Tafsir Al-Qurthubi: XIX/93).

ingat, lupa, menerima, menolak, lembut, kasar, tunduk, membangkang, mencintai, membenci, gembira, sedi, ridha, marah, taat, fasik, dan berbagai macam keadaan dan corak, yang dalam satu saat pun jiwa bisa berubah-ubah warna. Tentu saja ini merupakan satu pendapat.

Kata Ibnu Qayyim, golongan lain berkata, “lafadz ini diambil dari kata *laum.”* Namun kemudian mereka saling berbeda pendapat. Ada yang berpendapat maksudnya adalah jiwa orang mukmin, dan ini merupakan salah satu sifatnya. Al-Hasan al-Bashri berkata, “engkau tidak melihat orang mukmin melainkan senantiasa mencela dirinya, seraya berkata, ‘apa yang aku kehendaki dari hal ini? Mengapa aku berbuat begini? Selain ini masih ada yang lebih utama,’ atau yang serupa dengan perkataan ini.” Yang lain berkata, “Maksudnya adalah jiwa orang mukmin yang terseret kepada dosa, lalu dia mencela dirinya sendiri atas dosa yang dilakukannya. Bahkan dia mencela diri sendiri atas luputnya dosa uang tidak dikerjakan.”

Masih kata Ibnu Qayyim, ada pula golongan yang berkata, “Celaan ini milik dua jenis manusia, yang masing-masing mencela dirinya, baik dia orang baik maupun orang fasik. Orang yang berbahagia mencela dirinya karena kedurhakaannya kepada Allah dan meninggalkan ketaatan kepada-Nya. Adapun orang yang celaka tidak mencela dirinya kecuali karena dia kehilangan bagian dari hawa nafsunya”.

Golongan lain berpendapat, celaan dan penyesalan ini terjadi pada hari kiamat. Saat itu setiap orang mencela dirinya sendiri. Jika dia orang berbuat jahat, maka dia mencela atas kejahatannya, dan jika dia orang baik, maka dia mencela dirinya atas keterbatasan dirinya.

Kata Ibnu Qayyim, semua pendapat itu benar. Dan antara satu dengan yang lainnya tidak saling menafikan. Jiwa dapat

disifati dengan semua itu, yang dengan pertimbangan sifat itu disebut *lawwamah.* Ibnu Qayyim membagi *lawwamah* menjadi dua macam:[20]

1. *Lawwamah mulawwamah*, yaitu jiwa jahiliyah yang zalim dan yang dicela Allah serta para malaikat.
2. *Lawwamah ghairu mulawwamah,* yaitu jiwa yang senantiasa mencela diri sendiri karena keterbatasannya dalam menaati Allah, meskipun sebenarnya dia sudah mengerahkan usaha dan kemampuannya. Yang demikian ini tidak dicela. Jiwa yang paling muliah adalah yang mecela diri sendiri dalam masalah ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi celaan orang-orang yang mencelanya untuk mencari keridhaan-Nya, sehingga dia tidak peduli terhadap celaan itu. Jiwa semacam ini bebas dari celaan Allah. Sedangkan yang ridha kepada amal-amal diri sendiri dan tidak mencelanya, serta tidak sabar dalam menghadapi celaan orang-orang yang suka mencela dalam urusan Allah, maka dia termasuk orang yang dicela Allah.

Kami katakan, bahwa ada lima pembagian nafs *lawwamah* berdasarkan waktu dan tempatnya. *Yaitu pertama*, adalah penyesalan dalam kehidupan dunia, seperti sesuatu yang luput dalam keseharian manusia kemudian dia menyesal karenanya. *Kedua*, adalah penyesalan ketika roh telah sampai di tenggorokan. *Ketiga* meliputi penyesalan di alam kubur. Dan *keempat* adalah, penyesalan ketika manusia dan jin dikumpulkan di Padang Mahsyar. *Kelima*, penyesalan saat jiwa manusia telah berada di lubang Jahannam. Berikut penjelasan dan dalilnya:

1) Penyesalan dalam Kehidupan Sehari-Hari

---

[20] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Hal. 366-367.

Penyesalan atau sifat jiwa *lawwamah* seperti ini biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh al-Hasan tadi tentang kata-kata penyesalan. Namun penyesalannya yang dimaksudkan di sini adalah dalam hal kehidupan dunia. Misalkan karena seseorang lupa terhadap sesuatu, atau luput terhadap sesuatu kemudian dia menyesalinya. Tentu ini termasuk ke dalam sifat yang *lawwamah*, tapi dalam persoalan dunia. Contohnya, misalkan seseorang itu hendak melaut, namun karena dia ragu dia tidak jadi melaut. Tiba-tiba ada tetangganya yang pulang melaut dengan hasil tangkapan ikan yang banyak. Orang yang dalam keraguan tadi, kemudian menyesal kenapa tidak dirinya waktu itu tidak pergi melaut. Inilah yang dimaksudkan dengan penyesalan dalam kehidupan sehari-hari, dalam persoalan dunia. Penyesalan ini masuk dalam kategori wajar, dan tidak ada kaitannya dengan persoalan agama. Ini berkaitan dengan urusan dunianya. Konsekwensi dari penyesalan orang yang tidak melaut tadi, bukanlah dosa, melainkan menyesal karena tidak mendapat ikan karena tidak melaut. Sedangkan orang lain mendapat ikan yang banyak. Atau contoh lainnya yang sejenis dan semakna. Tentu banyak dalam kehidupan sehari-hari.

Penyesalan yang paling celaka lagi tercela adalah, penyesalan karena syahwat dunianya tidak terpenuhi pada suatu waktu tertentu. Misalkan, seseorang yang mencintai harta secara berlebihan, kemudian bisnisnya rugi dalam suatu waktu, dan ia menyesali kerugiannya tersebut, karena tidak antisipasi.

Contoh lain, adalah orang yang menyesal karena diajak temannya ke pesta maksiat secara gratis, atau tempat hiburan malam secara gratis, namun ia tidak bisa berangkat

karena ada urusan lain, atau ia lalai dari ajakan tersebut, kemudian ia menyesal karena tidak sempat ikut. Ia berkata, "saya menyesal tidak pergi" ini adalah bentuk-bentuk penyesalan yang celaka. Ia menyesali sesuatu yang sebenarnya tidak harus disesali.

2) Penyesalan Ketika Roh Telah Sampai di Tenggorokan

Adalah detik-detik kematian. Sat-saat yang sangat mencekam. Semua perasaan bercampur aduk, ketika manusia berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut. Wahai sekalian manusia, jangan sekali-kali kalian memandang sakaratul maut adalah kondisi yang biasa-biasa saja. Kondisi di mana anda tidak sadarkan diri. Sesungguhnya jiwa manusia berada dalam keadaan sadar, ketika sakaratul maut itu benar-benar datang.

Maka itu Allah swt memperingati manusia, agar hati-hatilah terhadap sakaratul maut itu. Karena sesungguhnya sakaratul maut itu sakit. Dan penyesalan tiada guna lagi, saat manusia berada dalam sakaratul maut, di mana roh telah berada di tenggorokan. Allah swt berfirman:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْۜ رَاقٖ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾

وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke tenggorokan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Rabbmu lah pada hari itu kamu dihalau." (Al-Qiyamah, 75; 26-30)

Firman Allah swt; *"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke tenggorokan,"* Imam Al-Qurthubi berkata, kata '*Kallaa*" adalah kata kecaman dan ancaman.[21]

Ayat ini termasuk bentuk peringatan keras kepada manusia. Bahwa hati-hati wahai sekalian manusia. Karena sesungguhnya sakaratul maut itu sangat dahsyat.

Firman Allah swt: "*dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),"* Imam Al-Qurthubi berkata, maksudnya, waktu perpisahan dengan dunia, keluarga, harta dan anak. Yaitu, ketika melihat para malaikat.[22]

Ayat ini menunjukan bahwa jiwa manusia yang sedang sakaratul maut sadar dengan sebenar-benarnya sadar, bahwa jiwanya akan berpisah dengan dunia ini.

Tentu dengan kesadaran itu, jiwa akan menyesal. Karena sesungguhnya inilah benar-benar kematian, yang telah datang menjemput. Penyesalan tentang kehidupan dunianya yang dilalui dengan sia-sia. Menyesal karena jiwanya selama di dunia ternyata *ammarah*. Tetapi penyesalan itu tiada berguna lagi. Ingat saudaraku, kematian adalah pengahancur kenikmatan. Seringlah ingat kematian agar kita selalu beramal shaleh dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, karena *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". (QS. Al Hadid, 57; 20).*

---

[21] Al-Jami'li Ahkaam Al-Quran Imam Al-Qurthubi, (QS. Al-Qiyamah, 75: 26-30). Jilid 19, hal. 649.

[22] Al-Jami'li Ahkaam Al-Quran Imam Al-Qurthubi, (QS. Al-Qiyamah, 75: 26-30). Jilid 19, hal. 651.

3) Penyesalan di Alam Kubur

Adalah penyesalan yang tak terobati. Penyesalan yang tak sampai. Saat jiwa manusia berada di alam kubur, dia akan menyesal dan mengingat kehidupannya di dunia. Dia akan menyesal dengan penyesalan yang berat. Jiwa itu akan menyalahkan dirinya sendiri, mengapa semasa di dunia dia tidak mengerjakan amalan shaleh. Dia tidak menjalankan shalat lima waktu. Dia tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Atau mengapa dia selalu melanggar larangan Allah swt. Mengapa dia selalu berbuat zina. Mengapa selalu meminum khamar. Mengapa dia tidak bertobat sebelum meninggalkan dunia.

Adapun orang yang selalu tunduk pada Al-Quran dan Sunnah, dia bersenang hati. Namun ada juga yang menyesal; mengapa dirinya tidak lebih giat lagi mengerjakan amalan shaleh, ketika dia mengetahui ternyata kenikmatan yang Allah swt berikan luar biasa besarnya bagi hambanya yang banyak beramal shaleh. Tapi tentu penyesalan ini tidak terlalu berat, dan tidaklah mengapa.

Namun penyesalan yang dimaksudkan adalah penyesalan karena selama di dunia dia selalu berbuat kejahatan. Akibat dari nafs *ammarah* yang membelenggunya dengan belenggu yang kuat, akibatnya jiwanya *lawwamah* saat pertama kali bermalam di kubur. Jiwa *lawwamah* ini muncul akibat dari jiwa yang *ammarah.* Manusia yang jiwanya *ammarah* secara otomatis akan menjadi jiwa yang *lawwamah.* Bedanya jiwa *ammarah* di mana semua proses dan tingkahlakunya terjadi di dunia. Sedangkan jiwa *lawwamah* akan mulai dirasakan

saat sakaratul maut, dan saat dirinya bermalam di kubur yang gelap gulita. Kubur yang sempit. Penuh cacing dan ulat. Sedangkan kubur itu mempunyai siksaan. Dan siksa kubur adalah dahsyat.

Rasulullah saw menggambarkan tentang jiwa *lawwamah* ketika berada di kubur, dalam hadits yang diriwayatkan ulama hadits, di antaranya riwayat Ibnu Hibban, Al Hakim, Ath-Thabarani. Haditsnya panjang, kami akan menyebutkannya secara utuh:

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Muhammad bin ‘Amr bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda:

“Demi jiwaku yang ada di tangan-*Nya, sesungguhnya mayit itu mendengar suara sandal*-*sandal kalian ketika kalian meninggalkannya. Bila dia orang yang beriman, ibadah shalat berada di samping kepalanya, ibadah zakat berada di samping kanannya, ibadah puasa berada di samping kirinya dan perbuatan baik, ma’ruf dan bijak terhadap manusia berada di samping kedua kakinya.*

Lalu dia ditangi oleh malaikat dari arah kepalanya, maka shalat pun berkata: “Tidak terdapat jalan masuk dari arahku.’ Lalu didatangi dia dari arah kanannya, maka zakat berkata: tidak terdapat jalan masuk dari arahku.’ Kemudian didatangi dia dari arah kirinya, maka puasa berkata: ‘Tidak terdapat jalan masuk dari arahku.’ Kemudian didatangi dia dari arah kedua kakinya, maka perbuatan baik dan bijak kepada manusia berkata: ‘Tidak terdapat jalan masuk dari arahku.’ Setelah itu dikatakan kepada mayit tersebut: ‘Duduklah!’ Maka duduklah dia, sementara matahari diperumpamakan hampir tenggelam. Lalu dikatakan kepadanya: ‘Apakah yang kamu katakan

tentang laki-laki yang diutus di tengah-tengah kalian? Yaitu Nabi Muhammad.' Mayit yang beriman itu menjawab: Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah, dia datang kepada kami dengan membawa bukti dari sisi Rabb kami, maka kami membenarkannya dan mengikutinya.' Dikatakan kepada mayit yang beriman itu: 'Engkau telah berkata benar. Di atas keyakinan inilah engkau hidup, di atasnya engkau meninggal dan diatasnya pula kelak engkau akan dibangkitkan atas kehendak Allah.' Setelah itu dilapangkan untuknya dalam kuburannya sejauh mata memandang, demikian makna firman-Nya: 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.' (Ibrahim:27). Kemudian dikatakan: 'Bukakanlah untuknya pintu menuju neraka, lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat tinggalmu seandainya engkau bermaksiat kepaad Allah,' maka bertambahlah keinginannya (untuk memasuki surga) dan bertambah pula kebahagiannya. Setelah itu dikatakan kepadanya: 'Bukakanlah untuknya pintu menuju surga!' Lalu dibukakan untuknya pintu menuju surga dan dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat tinggalmu dan apa-apa yang telah Allah sediakan untukmu,' maka bertambahlah keinginannya (untuk memasuki surga) dan bertambah pula kebahagiannya. Setelah itu jasad dikembalikan ke asalnya, yaitu (tanah) dan ruhnya dijadikan berada di tembolok burung yang bergelantungan di pohon-pohon surga.

Adapun mayit orang kafir, maka dalam kuburnya dia ditangi dari arah kepalanya, maka tidak ada sesuatupun yang membentenginya. Lalu dia didatangi dari arah kedua kakinya, maka tidak terdapat sesuatu pun yang membentenginya. Lalu dia duduk dalam keadaan takut dan gemetar. Setelah itu dikatakan kepadanya: 'Apakah yang

kamu katakan tentang laki-laki ini yang berada di tengah-tengah kalian? Apakah yang kamu persaksikan dengannya?' mayit kafir itu tidak dapat mengenal namanya, lalu dikatakan kepadanya: 'Dia adalah Muhammad sang utusan Allah.' Mayit kafir itu berkata: 'Aku mendengar manusia mengatakan sesuatu lalu aku pun mengatakan sebagaimana yang mereka katakan.' Maka dikatakan kepada mayit kafir itu: 'Engkau telah berkata benar. Di atas keyakinan inilah engkau hidup, di atasnya engkau meninggal dan diatasnya pula kelak engkau akan dibangkitkan atas kehendak Allah.' Setelah itu disempitkanlah kuburnya sampai tulang-belulangnya bergemeretak, demikian makna firman Allah: 'Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.' (QS. Thaha:124). Lalu dikatakan: 'Bukakanlah untuknya pintu menuju surga! Lalu dibukakanlah untuknya pintu menuju surga dan dikatakan kepadanya: "Inilah tempat tinggalmu dan dan apa-apa yang telah Allah sediakan untukmu seandainya dulu engkau taat kepada Rabbmu," ***maka bertambahlah penyesalan dan kesialannya.*** *Setelah itu dikatakan: 'Bukakanlah untuknya pintu menuju neraka!' Lalu dibukakanlah untuknya pintu menuju neraka dan dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat tinggalmu dan apa-apa yang telah Allah persiapkan untukmu,'* ***maka bertambahlah penyesalan dan kesialannya'****."*[23]

[23] Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, No.781: dalam Mawarid-nya dan al-Hakim, (1/379-380), dia berkata: "Shahih menurut sarah Muslim." Dan pernyataannya disetujui adz-Dzahabi. Tapi hadis ini derajatnya, karena pada sanadnya terdapat Muhammad bin Amr, sedangkan Muslim tidak menjadikannya hujjah, hanya saja dia meriwayatkan darinya sebagai pengiring dan penguat." Lihat Ahkam al-Jana'iz, hal.213.

Saya katakan, dalam paragraf terakhir hadits itu Rasulullah saw menggambarkan manusia yang zalim itu menyesal. Ada kata-kata penyesalan di sana. Sesungguhnya itu adalah jiwa yang *lawwamah.* Jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri. Jika ada manusia yang mengatakan, bahwa tidak ada siksa kubur, maka telitilah orang itu, periksa bacaannya. Karena seluruh ulama hadits meriwayatkan hadits-hadits sahih yang berkaitan dengan adanya siksa kubur. Bahkan hadits tentang siksa kubur sudah bisa masuk kategori hadits mutawatir, lebih tinggi derajatnya di atas hadits sahih. Disebabkan oleh banyaknya riwayat yang menguatkan. Banyak ulamah juga telah menulis kitab dalam hal ini misalkan ulama tersohor Ibnu Rajab al-Hambali. Kitabnya Ahwal al-Qubur wa Ahwal Ajliha ila an-Nusyur. Diterbitkan di Indonesia dengan judul 'Dahsyatnya Siksa Kubur'.

Dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: *Bila salah seorang di antara kalian telah selesai dari tasyahud akhir, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari siksa neraka jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah al-Masih ad-Dajjal."*[24]

Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dalam al-Mu'jam al-Ausath, No.2651. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'az-Zawa'id (3/52)*: "Sanadnya hasan."

Catatan: Hadis ini beserta kutipan catatan kaki, dikutib dari Kitab Dahsyatnya Siksa Kubur, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Hal.62. Kitab ini ditahqiq, takhrij, dan ta'liq oleh Syaikh Basyir Muhammad 'Uyun.

[24] Sahih Muslim No.588: Kitab tentang masjid-masjid, bab tentang perkara yang diminta agar dilindungi darinya di dalam shalat. Sahih Bukhari No.1377: Kitab tentang jenazah, bab berlindung dari siksa kubur.

Jika ada penyiksaan dan kenikmatan di alam kubur, maka ada hukum kausalitas. Penyiksaan akan menimbulkan kesakitan yang dahsyat dan penyesalan yang tak sampai. Ini lah jiwa yang *lawwamah*. Sedangkan kenikmatan akan menimbulkan kebahagiaan.

4) Penyesalan di Yaumil Mahsyar

Allah swt memberitahukan tentang jiwa *lawwamah* dalam Al-Quran Surah Al-Qiyaamah ayat 2, berikut ini:

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۝١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢

"Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS.Al-Qiyaamah, 75: 1-2).

Manusia agar merenungkan dua ayat di atas. Mentadaburinya. Melihat pada makna tersembunyinya. Ayat pertama Allah swt bersumpah dengan hari kiamat. Kemudian ayat kedua Allah swt bersumpah dengan jiwa manusia yang *lawwamah.* Mengapa sebelum Allah swt bersumpah dengan jiwa manusia yang *lawwamah*, terlebih dahulu Allah swt bersumpah dengan Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah swt yang lebih mengetahui makna ayat ini sesungguhnya, namun perkiraan kami, karena sesungguhnya di Hari Kiamat itu lah, manusia sangat menyesal. Di sinilah penyesalan sesungguhnya, karena akan diputuskan dengan putusan yang adil oleh Allah swt, tentang amal perbuatan manusia. Dan juga jin.

Allah swt memberitahukan tentang sifat jiwa *lawwamah* pada Al-Quran surat Al-Qiyamah. Pemberitahuan tentang sifat jiwa *lawwamah* pada surat Al-

Qiyamah mengandung makna luar biasa. Karena seperti yang telah kita sebutkan, bahwa inilah penyesalan manusia yang sesungguhnya. Penyesalan yang dirasakan di alam kubur, tidak sebanding dengan penyesalan yang dirasakan saat seluruh manusia berdiri di Padang Mahsyar tanpa mengenakan sehelai pakaianpun, dan tidak beralas kaki. Jangan sangka, dengan tidak mengenakan pakaian, lantas manusia akan saling melirik, melihat aurat satu sama lain. Kata Rasulullah saw jangankan melihat, berfikir saja tidak sempat. Karena masing-masing disibukan dengan urusannya. Ketahuilah rasa takut ketika itu mengalahkan semua perasaan, yang ada adalah jiwa penyesalan yang tak sampai. Allah swt memberitahukan ketika di Yaumil Mahsyar nanti, manusia akan menyesal. Berikut Firman-Nya:

وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ



"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya". (QS Al-Fajr, 89;23).

Menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsirnya menyebutkan sebuah Hadits Sahih riwayat Imam Muslim. Rasulullah saw bersabda: *"Neraka Jahannam diperlihatkan pada hari itu. Nereka itu memiliki tujuh puluh ribu tali kekang, pada setiap tali kekangnya terdapat tujuh pulu ribu Malaikat yang menariknya."*[25]

[25] Muslim (IV/2184 [Muslim (no.2842)]. *Catatan*: Hadis dan penomoran catatan kaki ini dikutib dari Kitab Sahih Tafsir Ibnu Katsir.

Firman Allah swt: *dan pada hari itu ingatlah manusia,"* yakni menyadari amal perbuatannya dan mengakui apa-apa yang telah ia lakukan selama hidupnya, "*akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya".* Yakni bagaimana mungkin kesadarannya berguna lagi.[26]

Maka sampailah pada kata-kata penyesalan. Allah swt menggambarkan perkataan manusia ketika di Yaumil Mahsyar sebagai berikut, Allah swt berfirman:

يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ٢٤

"Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini". (QS Al-Fajr, 89;24).

Ibnu Katsir mengatakan, yakni pelaku maksiat akan menyesal atas dosa yang telah ia lakukan. Dan pelaku ketaatan akan sangat berharap untuk menambah ketaatannya, (akan tetapi kesempatan itu sudah tidak ada lagi). [27]

Masih kata Imam Ibnu Katsir, ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Muhammad bin Abi 'Umairah, dan ia termasuk sahabat Rasulullah saw, beliau bersabda:

"Seandainya seorang hamba menyungkur sujud sejak ia dilahirkan sampai ia mati tua dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, niscaya ia akan menganggap hal itu kecil (remeh) pada hari Kiamat. Dan orang tersebut

---

[26] Sahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9, Surah Al-Fajr. Hal. 588.
[27] Sahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9, Surah Al-Fajr. Hal. 588.

pasti sangat berharap dikembalikan ke dunia untuk menambah ganjaran pahala".[28]

Manusia sebagaimana hadits di atas saja, menganggap amalannya remeh, karena peristiwa Hari Kiamat yang begitu dahsyat, apalagi jika tidak beramal shaleh, atau sedikit amalan baiknya. Tentu penyesalannya sangat mendalam dan berat untuk dipikul. Menangis sia-sia, lari tidak bisa, menyesal sia-sia. Semuanya sia-sia, karena ini lah hari pembalasan. Lembaran-lembaran amal beterbangan ketika itu. Allah swt membuka dengan seterang-terangnya segala kemaksiatan. Aib yang selama ini tertutup rapat, disingkap oleh Allah swt akibat dari kejahatan yang dilakukan oleh manusia.

Hari Kiamat adalah peristiwa dahsyat. Allah swt berfirman; *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?" (QS. Al-Qiyaamah, 75;3).* Allah swt menanyakan manusia, seakan manusia mengirah bahwa mereka tidak bisa dibangkitkan. Firman-Nya; *"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna". (QS. Al-Qiyaamah, 75;4).* Meski keterangan telah nyata tapi manusia terus maksiat kepada Allah swt. Maksiat di muka bumi. *"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus". (QS. Al-Qiyaamah, 75;5). "Ia berkata: "Bilakah hari kiamat itu?" (QS. Al-Qiyaamah, 75;6). "Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)." (QS. Al-Qiyaamah, 75;7).* Allah swt berfirman bahwa bulan akan hilang cahanya pada Hari

[28] Ahmad (IV/185). [Ahmad (no.17650)]. Sanad hadis ini shahih. Lihat Musnad Imam Ahmad, tahqiq Syaikh Syu'aib al-Arna-uth dan kawan-kawan, cetakan Mu-assasatur Risalah, beirut. *Catatan*: Hadis dan catatan kaki ini dikutib langsung dari Sahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9, Hal.588.

Kiamat dan bulan dan bintang dikumpulkan. *“dan apabila bulan telah hilang cahayanya,” (QS. Al-Qiyaamah, 75;8). “dan matahari dan bulan dikumpulkan,” (QS. Al-Qiyaamah, 75;9). “pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?" (QS. Al-Qiyaamah, 75;10).* Ketahuilah tidak ada tempat berlari.

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya di Hari Kiamat itu bumi akan digoncangkan berturut-turut. Allah swt berfirman: *“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut”. (QS Al-Fajr, 89;21).* Pada saat itu Allah swt akan datang di Yaumil Mahsyar sedangkan ribuan malaikat berbaris-baris. Begitu juga lautan manusia. Allah swt berfirman: “*dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris”. (QS Al-Fajr, 89;22).* Kemudian Allah swt memperlihatkan neraka jahannam kepada manusia dan jin. Allah swt berfirman: *“Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya”. (QS Al-Fajr, 89;23).* Ketika jahannam diperlihatkan dan manusia melihat tentang pedihnya siksaan yang akan dihadapi, maka dia menyesal. *“Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini". (QS Al-Fajr, 89;24).*

Di dalam Al Quran Surah Al-Fajr Allah Ta’ala menggambarkan Hari Kiamat dengan kalimat-kalimat yang lugas. Ingatlah wahai saudara/saudariku, *lawwamah* adalah jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri. Jiwa yang menyesal karena selama hidupnya menuruti nafs *ammarah.* Maka berhati-hatilah dengan jiwa yang *ammarah.* Manusia yang jiwanya diliputi *ammarah*, maka otomatis jiwanya itu akan *lawwamah*. Kenalilah diri kalian sedetail-detailnya.

Jangan sampai tertipu dengan pandangan mata, dan panca indera yang ada, karena sesungguhnya panca indera manusia tidak mampu melihat yang gaib, dan tidak mampu mengetahui apa yang terjadi. Maka itu lah Allah swt terlebih dahulu memberitahukan kepada manusia, sebelum nantinya menyesal di Yaumil Mahsyar.

5) Penyesalan di dalam Neraka

Allah Ta’ala berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.” (QS. Al-Anbiya, 21: 98). Allah swt menggambarkan manusia yang durhaka kepada Allah swt dan Rasulu-Nya dalam Firman-Nya:

إِذَآ أُلۡقُواْ فِيهَا سَمِعُواْ لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ۝٧ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ
ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ ۝٨
قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ
إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ ۝٩ وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ
أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝١٠

“Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-

pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. Al-Mulk, 67: 7-10).

Firman-Nya: *Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".* Menunjukan kalimat-kalimat penyesalan ketika berada di dalam neraka. Inilah jiwa yang *lawwamah*. Jiwa yang menyesal ketika telah melihat dan merasakan adzab dengan nyata. Ketahuilah kehidupan dunia bagaikan mimpi, dan kehidupan yang hakiki adalah akhirat. Di akhirat hanya ada dua tempat; neraka atau surga.

Neraka azabnya luar biasa dahsyat. Di dunia saja, apabila seseorang terkan luka bakar, dia sangat tersiksa dan menderita. Apalagi adzab Allah swt di neraka—saya dan keluarga berlindung kepada Allah Ta'ala darinya—Penyesalannya tidak ada guna lagi. Meskipun dia berjanji untuk berbuat kebaikan dan tidak akan durhaka lagi kepada Allah swt. Sesungguhnya amal itu saat kita masih hidup di dunia.

Allah swt berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ بَلۡ مَكۡرُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ إِذۡ
تَأۡمُرُونَنَآ أَن نَّكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجۡعَلَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُاْ
ٱلۡعَذَابَ وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَغۡلَٰلَ فِيٓ أَعۡنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا
كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٣٣

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba, 34; 33).

Ayat ini menggambarkan, bagaiman para penduduk neraka itu saling menyalahkan satu sama lain. Karena dulunya mereka saling mengajak satu dengan yang lainnya untuk maksiat kepada Allah swt.

Firman-Nya: "*Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab".* Yakni kedua belah pihak yang berseteru akibat dari dosa-dosa mereka sendiri. Pada akhirnya mereka menyesal. Ini yang dimaksudkan jiwa *lawwamah*. Jiwa yang menyesal tatkala mereka yakin akan memasuki jahannam.

Kiat Menghindari Jiwa Lawwamah

Allah swt berfirman:

وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ
بَغۡتَةً وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفۡسٌ يَٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ
فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾

*"**Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu**[29] **dari Rabbmu** sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "**Amat besar penyesalanku atas kelalaianku** dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)". (QS. Az-Zumar, 39: 55-56).*

Allah swt berfirman ikutilah Al-Quran, supaya kamu tidak menyesal. Ikut dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran dalam menjalankan semua kewajiban yang diembankan Allah swt kepada kita. Serta menjauhi segala larangan-Nya.

Manusia yang terhindar dari *nafs ammarah* maka secara otomatis akan terhindar dari jiwa *lawwamah.* Karena apa bila manusia memiliki jiwa *ammarah* maka secara otomatis dia akan menyesal di akhir hidupnya.

3. Jiwa Mutumainnah

Jiwa *mutumainnah*, atau jiwa yang tenang. Kepada siapakah jiwa ini dinisbahkan? Jawabanny kepada orang Mukmin. Allah swt memberitahukan tentang jiwa ini dalam Al-Quran surah Al-Fajr ayat 27. Hanya jiwa inilah yang masuk

---

[29] Maksudnya Al-Quran.

surga. Jiwa *ammarah, lawwamah*, keduanya berada di dasar nereka. Sedangkan jiwa *mutumainnah* berada di surga. Firman Allah swt:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨
فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ٢٩ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ٣٠

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku". (QS. Al-Fajr 89: 27-30).

Apa itu jiwa yang tenang? Apa pengertiannya? Bagaimana ciri-cirinya? Apakah tidak membuat keributan merupakan jiwa yang *mutumainnah* sebagaimana dimaksudkan Allah swt dalam firman-Nya itu? Ataukah jiwa yang bagaimana? Kami akan coba bahas secara mendalam dalam poin berikut ini. Insya Allah.

Firman Allah, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku".* Adalah firman Allah swt yang paling indah. Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw berada di samping sahabatnya Abu Bakar ra. Dan Abu Bakar memuji ayat ini, karena keindahannya. Karena memang ayat ini sangatlah indah. Dibaca dalam bahasa Indonesia juga indah, apalagi dengan bahasa Arab sebagaimana Al-Quran, merdu dan sangat indah.

"Hai jiwa yang tenang" adalah panggilan Allah swt kepada jiwa manusia. Hanya jiwa tenanglah yang masuk surga. Pemilik jiwa ini adalah orang-orang Mukmin. Ingat, orang Mukmin. Orang Mukmin adalah tingkatan ketauhidan dan

muamalah umat Islam yang mencapai pada derajat yang diridhai oleh Allah swt. Insya Allah kami akan bahas apa yang disebutkan dengan orang Mukmin itu dalam bab tersendiri.

Firman Allah swt:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرۡضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku". (QS. Al-Fajr 89: 27-30).

Dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, bahwa adapun jiwa yang suci dan tenang, yaitu jiwa yang tentram, teguh dan senantiasa mengikuti kebenaran. Maka dikatakan kepadanya, "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu."* Yakni kembalilah ke sisi-Nya, pahala-Nya dan kenikmatan yang disiapkan oleh-Nya di surga bagi hamba-hamba-Nya. "*dengan hati yang ridha (puas)."* Yakni penuh kepuasan di dalam jiwanya. "*Dan diridhainya."* Yakni jiwa yang ridha kepada Allah, dan Allah pun ridha kepadanya, dan Allah swt telah membuat jiwa-jiwa itu ridha kepada-Nya.

Masih dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir: Firman-Nya, "*Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku."* Yakni masuklah ke dalam barisan mereka. "*Dan masuklah ke dalam surga-Ku"*.

Menurit Ibnu Katsir, kalimat ini dikatakan kepada jiwa yang tenang menjelang kematiannya dan di Hari Kiamat nanti.

Seperti halnya para malaikat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman ketika mereka sedang sekarat dan ketika mereka bangkit dari kubur.[30]

Dikatakan dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir, bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abas ra tentang Firman Allah swt: *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* Ayat ini turun sementara Abu Bakar sedang duduk, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah indahnya ayat ini." Maka Rasulullah saw berkata: "Ketahuilah bahwa kalimat tersebut akan diperuntukan kepadamu."[31]

Apa yang dimaksudkan dengan *"jiwa yang tenang?"* Jawaban singkatnya, lihatlah sifat Abu Bakar ra. Karena hadits yang tadi berkaitan dengan Abu Bakar ra. Dan Rasulullah saw langsung menyampaikan kepadanya, bahwa kalimat tersebut akan diperuntukan kepadanya. Apakah manusia biasa seperti kita yang bukan sahabat nabi, juga bisa dipanggil dengan panggilan tersebut. Insya Allah, bisa dengan Rahmat Allah swt. Karena sesungguhnya itu adalah panggilan Allah swt kepada orang-orang Mukmin. Tentu para Nabi jiwanya tenang.

Imam Al-Qurtubi dalam Kitab At-Tadzkirah, menukil sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnandnya, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda:

"Sesungguhnya apabila seorang mukmin akan meninggal, maka datanglah para malaikat kepadanya membawa kain suter

---

[30] Sahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9. Surat Al-Fajr. Hal. 589.

[31] Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawih, dan adh-Dhiya' al-Maqdisi, dalam *Mukhtaarah: ad-Durrul Mantsur (VII/513).* Catatan: Hadis sekaligus catatan kaki dikutib dari Kitab sahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9. Surah Al-Fajr. Hal. 590.

mengisi minyak kesturi dan beberapa ikat kayu wangi, maka dihunuslah rohnya bagaikan rambut dicabut dari adonan terigu, dan dikatakan kepadanya:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu *dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (QS. Al-Fajr 89: 27-28).*[32]

Dan apabila rohnya telah keluar, maka diletakan di atas minyak kesturi dan wewangian itu, dan dibungkus dengan kain sutra, lalu di antar menuju menuju 'Illiyyin.[33]

Adapun orang kafir, apabila dia akan mati, maka para malaikat datang kepadanya membawa kain kasar berisi bara. Maka dicabutlah rohnya dengan kasar seraya dikatakan kepadanya, "Hai roh yang busuk, keluarlah dengan murka dan dimurkai, menuju kepada kehinaan dan adzab Allah." Dan apabila rohnya telah keluar, maka diletakan di atas bara dan dibungkus dengan kain kasar tersebut, lalu diantar menuju Sijjin.'"[34]

---

[32] Imam Al-Qurthubi dalam at-Tadzkirah mengatakan, maksudnya kamu diridhai untuk menuju kepada rahmat Allah swt dan kemulian-Nya.

[33] Menurut Imam Al-Qurthubi, 'kata-kata nabi yang mengenai roh orang mukmin '*lalu di antar menuju Illiyyin,'* itu lah maksud dari sabda beliau saw, "*ke langit di mana dia menemui Allah,'*.

[34] Sahih: hadis ini disebutkan oleh Ibnu Thulun dalam *At-Tahrirul Murassakh* (268), dan dinisbatkan kepada Al-Bazzar, dan dinyatakan sahih oleh *muhaqqiqnya*. (Catatan: Hadis ini sekaligus catatan kakinya, dikutib dari Kitab *At-Tadzkirah*, Jilid 1, pembahasan *'bagaimana roh orang mati dibawah ke langit'*. Imam Al-Qurtubi sendiri mengatakan hadis ini sahih. Beliau membela hadis ini terhadap orang-orang yang mempertentangkannya. Dan kami penulis mengatakan, sesungguhnya Allah swt maha mengetahui kebenaran, yang diberikannya kepada

Demikian Al-Quran dan hadits yang mengungkap nafs *mutumainnah*. Di mana dari penafsiran ayat di atas, maka dapat diketahui dengan jelas, kepada siapa saja peruntukan penyebutan nafs *mutumainnah* oleh Allah swt dan para malaikat-Nya.

Hakikat Jiwa *Mutumainnah*

Telah disebutkan lebih awal dalam Sahih Tafsir Ibnu Katsir, bahwa jiwa yang suci dan tenang, yaitu jiwa yang tenteram, teguh dan senantiasa mengikuti kebenaran. Kami katakan, mengikuti kebenaran di sini adalah tunduk kepada Allah swt ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya. Intinya tunduk kepada Al-Quran dan Sunnah.

Adapun Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, jiwa disebut *mutumainnah* karena pertimbangan ketenangannya yang sedang menuju kepada *Rabb*-nya berkat ubudiya, kecintaan, tawakal, kepasrahan dan ridha kepada-Nya. Ciri kecintaan kepadan-Nya, ketakutan dan harapan kepada-Nya, ialah memotong pandangan untuk mencintai selain-Nya. Dan berharap hanya kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah tidak membuatnya cinta kepada selain-Nya. Dengan mengingat Allah membuatnya tidak perlu mengingat selain-Nya. Kerinduan bertemu dengan Allah membuatnya tidak merindukan pertemuan dengan selain-Nya. *Tuhma'ninah*[35] kepada Allah merupakan hakikat yang disusupkan Allah ke dalam hati hamba-Nya, lalu Allah menghimpun hati itu dan mengembalikan hati yang hendak lepas bebas sehingga kembali kepada-Nya. Karena itu seakan-akan dia sedang duduk di

---

hambanya yang Dia kehendaki. Dan kami mengikuti pendapat Imam Al-Qurthubi.

[35] *Thuma'ninah* mengandung makna tenang, ketenangan, tentram.

hadapan-Nya, dapat melihat dengan-Nya, mendengar dengan-Nya, bergerak dengan-Nya dan memegang apapun dengan-Nya. [36]

Kami katakan, di dalam jiwa yang *mutumainnah* terdapat *Tuhma'ninah.* Seperti perkataan Ibnu Qayyim bahwa *Thuma'ninah* ini menyeruak di dalam jiwa, hati, sendi-sendi, kekuatannya lahiriah maupun batiniah. Rohnya terhipnotis kepada Allah, kulit, hati dan seluruh persendiannya melunak untuk berkhidmat dan mendekatkan diri kepada-Nya. *Tuma'ninah* yang hakiki tidak bisa didapatkan kecuali dengan kembali kepada Allah dan mengingat-Nya. Sebagaimana Firman Allah swt berikut ini:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ



"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd, 13;28).

Imam Ibnu Qayyim menjelaskan, *thuma'ninah* hati ialah ketentraman dan ketenangan hati, yang ditandai dengan hilangnya kegundahan, kekhawatiran dan keguncangan dirinya. Yang demikian ini tidak akan terjadi karena sesuatu pun kecuali karena Allah dan dengan cara mengingat-Nya semata. Sedangkan selain itu adalah *tuma'ninah* yang menipu. Siapa yang merasa tentram karena sesuatu selain Allah, tentu akan dihinggapi kegundahan, keguncangan dan kegelisahan, yang datang dari sisi dirinya sendiri, siapa pun dia. Bahkan sekiranya

---

[36] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hal. 357-358.

seorang hamba merasa tentram dan tenang kepada ilmunya sendiri, keadaan dan amalnya, maka ketentraman itu pun akan sirna dan meninggalkan dirinya.[37]

Kami katakan, Hakikat nafs *mutumainnah* adalah ketenangan menyeluruh. Ketenangan yang meliputi raga dan jiwa. Di mana ketenangan jiwa itu mempengaruhi raga. Inilah yang dimaksudkan dengan ketenangan menyeluruh. Ketenangan dicapai dengan cara tunduk kepada Allah swt, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya.

Firman Allah swt, "*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*" Menujukan bahwa ketenangan yang hakiki adalah ketenangan yang dicapai dengan mengingat Allah swt. Jika ada manusia yang mengaku tenang, namun bukan dengan cara ingat kepada Allah swt, maka sesungguhnya ketenangan itu adalah tipuan terhadap inderanya. Manusia yang mengaku tenang setelah mendengar musik, atau setelah melakukan aktifitas tertentu dalam hal duniawi, maka sesungguhnya ketenangan yang dicapai itu adalah kefanaan. Karena dunia ini diciptakan untuk *kefanaan*. Dan tidak bisa dikatakan bahwa itu adalah ketenangan jiwa dan hati sebagaimana dimaksudkan Allah swt dalam firmannya.

Mengingat Allah swt adalah dengan cara menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Mengikuti sunnah Rasulullah saw. Karena sesungguhnya sunnah itu mengajak untuk taat kepada Allah swt. Ini yang dimaksudkan dengan mengingat Allah swt.

Jiwa atau roh adalah zat yang berasal dari langit. Sedangkan badan manusia berasal dari tanah yang terdapat di bumi. Sehingga kebutuhan roh atau jiwa berasal dari langit, dan

[37] Kitab Roh. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 358.

kebutuhan badan berasal dari tanah atau bumi juga. Jika ada yang mengatakan jiwanya merasa tenang setelah mendapatkan kenikmatan dunia, maka sesungguhnya dia telah tertipu, dengan tipuan yang nyata. Sedangkan dia sendiri tidak menyadarinya.

Sesungguhnya ketenangan jiwa itu tidak datang kepada manusia kecuali dari langit. Untuk menjadikan jiwa menjadi *mutumainnah*, harus diberi makanan dari langit. Karena sesungguhnya Allah swt yang memberikan ketenangan itu. Allah swt berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."(QS. Al-Fath, 48: 4).

Ciri-Ciri Jiwa *Mutumainnah*

Telah kami sampaikan sebuah hadits yang berkaitan dengan Al-Quran Surah Al-Fajr ayat 27-28, pada pembahasan sebelumnya, tentang Abu Bakar ra. Di mana pada saat ayat itu turun dari langit, Rasulullah membacanya, dan Abu Bakar yang mendengar bacaan Rasulullah tersebut memuji firman tersebut bahwa sangatlah indah firman itu. Maka Rasulullah saw bersabda bahwa *"Ketahuilah bahwa kalimat tersebut akan diperuntukan kepadamu (Abu Bakar ra)."* Maka dapat disimpulkan bahwa Abu Bakar memiliki jiwa yang tenang sebagaimana dimaksudkan Allah swt dalam firman tersebut.

Jika ingin mengenal pemilik ‘jiwa yang tenang’, dan bisa mengambil pelajaran darinya adalah Rasulullah saw, sesungguhnya Nabi Muhammad saw adalah pemilik ‘jiwa yang tenang’. Kemudian manusia biasa yang telah diketahui dengan jelas dari sabda Rasulullah saw dari kalangan sahabat adalah Abu Bakar ra. Apakah sahabat-sahabat yang lain juga pemilik jiwa yang tenang? Tentu memiliki. Sesungguhnya Allah swt lebih mengetahui. Kami hanya bisa menyampaikan dan menyimpulkan berdasarkan keterangan yang datang dari Rasulullah saw.

Ciri-ciri jiwa *mutumainnah,* adalah jiwa yang selalu berada dalam jalan-jalan kebenaran. Jalan yang lurus. Yaitu Al-Quran dan Sunnah. Jiwa yang tidak pernah mengambil jalan-jalan lain, karena sesungguhnya jalan-jalan lain itu adalah jalan-jalan syaitan. Jiwa yang mengenal Allah swt, mengenal sifat-sifat-Nya. Memahami dengan benar tujuan penciptaannya di muka bumi. Dalam rangka apa manusia diciptakan, jiwa *mutumainnah* mengetahuinya.

Jiwa *mutumainnah* tidak pernah mengikuti bid’ah, apalagi syirik, ria, sum’a, sombong, dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya tidak berada dalam jiwa *mutumainnah.* Jiwa ini adalah jiwa yang bersih dari kotoran-kotoran akibat dari terlalu mencintai dunia.

Pemilik jiwa *mutumainnah,* tidak pernah tergesah-gesah dalam hal agama. Selalu tenang dalam setiap keadaan. Dalam keadaan lapang maupun sempit, pemilik jiwa *mutumainnah*, tetap tenang. Karena dia merasa cukup*, “Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d, 13;28).* Dunia di mata dia bukanlah tujuan, tapi saranah. Jiwa *mutumainnah* mengetahui bahwa diciptakan bukan untuk kehidupan dunia, karena sesungguhnya dunia itu fana. Dia mengetahui bahwa dia diciptakan untuk sebuah keabadian.

Dan keabadian itu hanya ada di dua tempat, yakni; surga dan neraka. Tidak ada tempat ketiga bagi manusia, hanya ada dua tempat yang menjadi akhir dari perjalanan dunia ini, dan kedua tempat ini kekal. Sedangkan dunia akan punah.

Jiwa *mutumainnah* tidak pernah mencintai harta dunia. Karena dia memahami firman allah swt; *"dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."(QS. Al-Fajr, 89;20).*

Jiwa *mutumainnah* adalah jiwa yang selalu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah swt. Adalah jiwa apabila diberi kekayaan dunia, dirinya tidak menganggap bahwa dia sedang dimuliakan oleh Allah swt, karena sesungguhnya kekayaan itu adalah ujian baginya. Dan jiwa *mutumainnah* juga tidak merasa dihinakan oleh Allah swt bila datang kesempitan hidup menimpanya, kemiskinan atau kelaparan menimpanya, dia tidak mengaggap bahwa Allah swt sedang menghinakannya, karena dia paham bahwa kemiskinan atau pun kelaparan adalah ujian baginya.[38]

Jiwa *mutumainnah*, adalah jiwa yang selalu memperhatikan kebutuhan orang miskin, merasakan penderitaan mereka, dengan cara memberikan bantuan kepada mereka, tanpa menyebut-nyebutnya dikemudian hari. Apalagi menyakiti si penerima sadaqah. Jiwa *mutumainnah* adalah jiwa uang selalu

[38] Firman Allah swt: "*Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Rabbku telah memuliakanku." Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: "Rabbku menghinakanku". (QS Al-Fajr, 89; 15-16).* Allah swt menyalahkan hambanya yang apabila diberikan kekayaan dan kemiskinan, kemudian mereka berkata seperti dalam firman tadi, padahal sesungguhnya kekayaan dan kemiskinan, keduanya merupakan ujian.

menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan melarang kepada yang *mungkar*.

Jiwa *mutumainnah,* memiliki ciri yang zuhud. Tidak mencintai dunia. Karena dia mengetahui dunia itu hina di mata Allah swt. Jiwa *mutumainnah* memiliki ciri yang sabar. Karena dia mengetahui bahwa *"Allah mencintai orang-orang yang sabar."(QS. Ali-Imran, 3;146).* Jiwa yang tenang' adalah jiwa yang apabila melaksanakan shalat, tidak dilakukan dengan tergesah-gesah, tapi dengan *thuma'ninah.* Semua sifat-sifat terpuji manusia, itulah ciri-ciri daripada jiwa *mutumainnah.*

'Jiwa yang tenang' selalu berhati-hati dalam berteman, karena sesungguhnya dia mengetahui kalau, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf, 43;67).*

Dimensi Jiwa
&
Raga

BAB II

DIMENSI JIWA (ROH) DAN RAGA

Bismillahirrahmanirrahim...

Manusia adalah gabungan antara roh (jiwa) dengan badan (jasad). Roh atau jiwa manusia diciptakan dari sisi Allah swt. Roh berasal dari langit. Maka makanan jiwa atau roh itu juga dari langit. Segala kebutuhannya dari langit. Sedangkan tubuh atau jasad manusia diciptakan dari tanah. Asalnya dari bumi atau dunia. Sehingga makanannya atau segala kebutuhannya dari tanah dan bumi. Jiwa dan raga memiliki dimensi yang berbeda.

Kebutuhan jiwa manusia bersumber dari langit berupa perintah dan larangan serta anjuran, yang terhimpun dalam Kitabullah dan diutusnya nabi-nabi dan rasul, serta ahli hikmah, sebagaimana Luqman Al-Hakim. Sesungguhnya, itu adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Maha Besar. Segala sesuatu yang bersumber dari langit yakni dari Allah Yang Maha Tinggi, mencakup jiwa dan raga. Sedangkan, kebutuhan raga bukan termasuk kebutuhan jiwa. Hampir dipastikan, segala kebutuhan jasad manusia berasal dari tanah. Makanan berasal dari tanah, segala perhiasan, dan perkakasa rumah tangga, maupun pakaian baik yang kusam maupun yang mewah, sumbernya dari tanah atau dari bumi ini.

Perbedaan antara jiwa dan jasad terletak dari asal dan zat itu sendiri. Serta perbedaan keduanya juga terletak pada kefanaan dan keabadian. Roh atau jiwa merupakan zat yang gaib, dan diciptakan untuk keabadaian. Sedangkan jasad adalah materi, yang diciptakan untuk kefanaan. Jasad manusia yang diciptakan oleh Allah swt dari mani yang dipancarkan, bukan untuk keabadian. Melainkan kefanaan. Jasad itu akan kembali ke tanah. Kami katakan bukan untuk keabadian yakni keabadian

dunia, karena jasad itu akan mengalami kematian. Sebagaimana firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari nereka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali 'Imran : 185).

Adapun jasad yang diciptakan untuk keabadian, adalah jasad manusia yang akan dikumpulkan dari tulang sulbi anak Adam, ketika Hari Kiamat kelak. Roh akan dikembalikan ke jasad untuk kali keduanya. Di sinilah manusia akan abadi. Tapi jasad yang sekarang, yang mana digunakan oleh roh sebagai tunggangan adalah jasad yang fana. Manusia harus menyadari bahwa tubuh ini hanyalah sarana bagi jiwa. Tubuh akan binasa, sedangkan jiwa akan kekal. Sedangkan jiwa itu *jism*.

Sekarang, roh hidup di alam di mana tubuh diciptakan darinya. Roh hidup di alam jasad. Dan ada saatnya nanti, jasad manusia akan hidup di alam yang saat ini kita anggap gaib. Alam di mana roh itu berasal; alam gaib. Seperti bertukar tempat. Dan kehidupan itu akan abadi untuk selama-lamanya, tanpa dibatasi oleh waktu. Keabadian manusia hanya berada di dua tempat, dan tidak ada tempat ketiga bagi manusia, yakni surga atau nereka–kita berlindung kepada Allah swt darinya-.

Kami telah katakan sebelumnya, jiwa atau roh manusia, dia berasal dari langit. Maka makanannya juga dari langit. Makanan dan kebutuhan-kebutuhan jiwa langsung dikirim dari langit melalui malaikat-Nya. Bahkan ada juga Nabi yang langsung bertemu dengan Allah swt di langit ke tujuh, untuk mengambil kebutuhan-kebutuhan itu. Adalah Nabi kita Muhammad Rasulullah saw, yang langsung diangkat ke langit dalam perjalanan ke Sidratul Muntaha, untuk menerima perintah shalat lima waktu. Tapi ingat bahwa apa yang bersumber dari langit yang merupakan kebutuhan jiwa juga meliputi kebutuhan jasad. Namun kebutuhan jasad bukanlah kebutuhan jiwa. Misalkan, makanan yang kita makan, bukanlah kebutuhan untuk jiwa. Melainkan untuk menegakkan punggung kita.

Kebutuhan jiwa atau roh, yakni yang diturunkan Allah swt; Al-Quran, dan juga diutus Allah swt melalui ucapan-ucapan para Nabi-Nya. Maka ikutilah, karena sesungguhnya itu adalah makanan atau kebutuhan manusia yang meliputi jiwa dan raga.

Ketenangan Jiwa Manusia Bersumber dari Allah swt, bukan dari Alam Dunia

Sesungguhnya jiwa dan jasad itu berbeda. Sehingga kebutuhan dua zat ini juga berbeda. Jika seseorang memenuhi kebutuhan jiwanya dengan sesutau yang berasal dari dunia, maka ketahuilah bahwa kebutuhan jiwanya tidak bisa terpenuhi dengan apa yang disuguhkan. Jiwa akan menolaknya. Akan terjadi hubungan yang negatif. Sekali lagi, kebutuhan jiwa itu adalah sesuatu yang bersumber dari langit. Bukan dari bumi.

Apabila manusia mengaku jiwanya tenang, karena mendengar musik[39]. Atau jiwanya tenang, karena baru saja memiliki rumah mewah dengan fasilitas full service. Atau dia mengaku jiwanya tenang karena baru saja memiliki mobil baru, maka sesungguhnya dia sedang tertipu dengan inderanya. Dia tertipu dengan kesenangan dunia. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

"Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al- Hadid, 57: 20).

Ketenangan yang terpancarkan sebagaimana diakibatkan oleh benda-benda bumi tadi, adalah ketenangan yang fana. Hanyalah tipuan belaka. Bukanlah termasuk hakikat ketenangan jiwa yang dimaksudkan. Bahkan itu bukanlah ketenangan, melainkan gejolak atas jiwanya. Gejolak atas syahwatnya terhadap kesenangan dunia yang fana. Misalkan orang yang mendengar musik kemudian berkesimpulan bahwa jiwanya menjadi tenang, coba dirasakan ulang lagi dengan penuh kesadaran, sesungguhnya itu bukanlah ketenangan jiwa, melainkan jiwa berada dalam hayalan. Atau jiwa bergejolak. Karena memang bukan kebutuhannya.

Ada orang yang tertimpa masalah, kemudian dirinya mendengar musik, tiba-tiba setelah mendengar dia memutuskan membunuh dirinya sendiri. Sesungguhnya, orang yang tertimpa masalah itu jiwanya sedang terguncang, karena otaknya bekerja, jantungnya bekerja, persaannya pun hanyut. Jika berada dalam tekanan seperti ini, kemudian menyuguhkan jiwanya dengan

---

[39] Rasulullah saw bersabda, *"Pasti akan ada di antara kaumku yang menghalalkan zina, sutra (bagi laki-laki), dan alat musik."* Hadis Sahih. Riwayat Imam Abu Daud (Dikutib dr Kitab Buku Putih Ihya Ulumudin Imam Al Ghazali oleh Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi).

suguhan duniawi, seperti musik, pergi ke tempat hiburan malam, meminum khamar, maka dipastikan dirinya tidak mendapat ketenangan sedikit pun. Jika dia mengaku mendapat ketenangan, maka sesungguhnya bisikan syaitan telah merasuki jiwanya. Ia tertipu dengan dirinya sendiri.

Allah swt berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ
وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS.Al-Fath, 48: 4).

Jelas sekali Firman Allah swt di atas, bahwa Allah swt menurunkan ketenangan dari langit ke dalam hati orang-orang mukmin. Supaya keimanan mereka bertambah, di samping keimanan mereka yang sebelumnya telah bersemayam di dalam jiwa mereka. Ketenangan itu tidak datang dengan sendirinya, tapi ada sebabnya. Di sini ada hukum kausalitas. Jika seseorang mendekatkan diri kepada Allah swt dan tetap di jalan-Nya dan Rasul-Nya yang lurus, maka Allah swt akan memberikan ketenangan di dalam dada mereka. Sehingga jiwa mereka menjadi tenang. Tidak bergejolak, lantaran jiwa *ammarah*.

Allah swt berfirman:

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." (QS. At-Taubah, 9; 26).

Allah swt berfirman:

۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا ١٨

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (QS. Al-Fath, 48; 18).

Ketenangan jiwa itu hanya akan diperoleh dengan sesuatu yang diturunkan dari langit. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang diberi judul Bab 'Turunnya Ketenangan dan Malaikat saat Al-Quran Dibaca.' Hadits diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair ra, *"bahwa pada suatu malam dia membaca surah al-Baqarah, saat itu kudanya terikat di dekatnya. Tiba-tiba kuda itu meronta-ronta. Usaid pun berhenti membaca. Kuda itu tenang. Usaid membaca lagi kuda itu kembali meronta-ronta. Usaid*

lalu berhenti membaca, kuda pun kembali tenang. Lalu dia membaca, kuda pun kembali meronta-ronta. Dia pun beranjak pergi sedangkan anaknya, Yahya, masih berada di dekat kuda. Dia khawatir kuda itu menginjak anaknya. Ketika Usaid menarik anaknya agar tidak diinjak kuda, dia menengadah ke langit (tiba-tiba dia melihat seperti lentera-lentera yang berada di awan) hingga lentera itu lenyap dari pandangannya.

"Keesokan harinya, Usaid bin Hudhair menceritakan kisahnya kepada Nabi saw. Beliau berkata, "Bacalah wahai Ibnu Hudhair, bacalah wahai Ibnu Hudhair!" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku khawatir kuda itu menginjak Yahya yang berada di dekatnya. Aku mengangkat kepalaku dan menghampiri Yahya. Aku menengadah ke langit. Tiba-tiba ada semacam awan yang dipenuhi lentera-lentera. Aku keluar dari rumah hingga aku tidak melihatnya." Beliau saw berkata, "Itu adalah malaikat yang turun karena suaramu. Seandainya engkau terus membaca, niscaya orang-orang dapat melihat lentera-lentera itu tanpa tertutupi.""[40]

Saat seseorang membaca Al-Quran maka ketenangan akan turun dari langit kepadanya. Karena sesungguhnya Al-Quran itu dari langit. Dari Allah swt kepada manusia. Begitu juga shalat, puasa, zakat, anjuran sadaqah, dan lainnya. Merupakan perintah-perintah dari langit.

Menjadi jelaslah bahwa ketenangan kepada jiwa manusia itu dari langit. Jika ada manusia yang mangaku merasa memperoleh ketenangan jiwanya dari dunia, maka ketahuilah dunia ini fana. Ketenangan yang diakibatkan oleh sesuatu dari dunia, adalah ketenangan badan, raga, atau jasad. Bukan ketenangan jiwa. Allah swt menurunkan ketenangan kepada orang-orang pilihan-Nya, yang selalu berada di jalan yang

---

[40] HR. Imam Bukhari, No.5018.

lurus, memegang teguh Al-Quran dan Sunnah. Di man orang-orang itu memahami betul, bahwa dunia ini hanyalah samudra yang penuh gelombang, dan mereka mengarunginya dengan bahtera amal perbuatan mereka.

Jika Badan Diciptakan dari Tanah, Roh Diciptakan dari Apa?

Allah swt berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra, 17; 85).

Sesungguhnya pengetahuan manusia dari Allah swt tentang roh, adalah pengetahuan yang sedikit dan terbatas. Salah satu pengetahuan yang terbatas adalah pengetahuan tentang pertanyaan dalam tema di atas. Allah swt dan Rasul-Nya tidak menjelaskan secara detail, tentang Roh. Apalagi, dari apa roh itu diciptakan.

Kami hanya bisa menyampaikan bahwa Roh itu dari sisi Allah swt. Hal ini berdasarkan Firman Allah swt:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka

tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". (QS. Al-Hijr 15: 29).

Firman Allah swt:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (QS. As-Sajdah, 32; 9).

Firman Allah swt:

وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً

لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (Al-Anbiyaa, 21; 91)

Ayat ini memberitahukan tentang penciptaan Nabi Isa as. Di mana Allah swt berfirman meniupkan roh dari sisi Allah swt. Pemberitahuan Allah swt tentang roh dari sisinya kepada Nabi Isa as, juga dalam Firman-Nya berikut ini:

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا

وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

"Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang ta'at. (QS. At-Tahrim, 66; 12).

Dari ayat-ayat di atas menunjukan bahwa roh atau jiwa adalah penduduk langit. Roh berasal dari langit. Dari sisi Allah swt. Bukan dari dunia. Meskipun seluruh manusia, malaikat, dan jin, berkumpul untuk menciptakan roh, semua itu akan sia-sia. Karena roh itu dari sisi Allah swt. Roh itulah yang menghidupkan. Sedangkan kekuasaan menghidupan, dan menciptakan, hanya kepunyaan Allah swt.

Roh Diciptakan Lebih Dulu ataukah Jasad?[41]

Permasalahan ini telah ditulis secara mendalam oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Ar-Roh. Ibnu Qayyim dalam membahas masalah ini melalui apa yang dikisahkan gurunya Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah kepadanya. Dalam membahas masalah ini, kita akan merangkum dari apa yang ditulisnya. Karena apa yang ditulisnya lebih konkrit dengan membedah pendapat masing-masing yang mengatakan roh ataukah badan yang lebih dulu diciptakan.

a. *Argumen Bahwa Roh Diciptakan Lebih Dahulu Daripada Badan*

Menurut Ibnu Qayyim ulama di antara orang yang mengatakanlebih dahulu penciptaan roh ialah Muhammad

---

[41] Pembahasan tema ini dikutib dan disarikan dari Kitab Roh Ibnu Qayyimal-Jauziyah. Pembaca atau siapa saja boleh merujuk pada kitab tersebut.

bin Nashr al-Marwazi dan Abu Muhammad bin Hazm. Ibnu Hazm mengatakan bahwa pendapat ini merupakan izma’.

Ibnu Qayyim berkata, orang-orang yang berpendapat bahwa roh lebih dahulu diciptakan daripada badan, berhujjah dengan firman Allah swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud”. (Al-A’raf, 7: 11).

Mereka berkata ini dimaksudkan untuk urut-urutan. Ayat ini mengandung pengertian bahwa roh diciptakan sebelum ada perintah Allah kepada para malaikat agar bersujud kepada Adam. Sebagaimana yang diketahui secara pasti, badan kita ada setelah itu. Dengan begitu waktu itu kita masih seperti roh. Hal ini juga ditunjukan firman Allah swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)” ”. (QS. Al-*A’raf, 7: 172).*

Mereka juga berkata, “Permintaan kesaksian ini teruju kepada roh-roh kita, yang saat itu badan kita belum ada. Di dalam *Al-Muwatah*, Malik bin Anas mengabarkan kepada kita dari Zaid bin Abu Anisah, bahwa Abdul-Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khathab memberitahukan kepadanya, dari Muslim bin Yassar Al-Juhanny, bahwa Umar bin Al-Khathab pernah ditanya tentang ayat ini, *“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka”.* Maka Umar menjawab, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah saw juga ditanya tentang ayat ini, lalu beliau menjawab, “Allah menciptakan Adam, kemudian mengusapkan Tangan Kanan-Nya ke sulbi Adam, hingga dari sana keluar anak-anak keturunannya. Sebagian di antara mereka diciptakan untuk api neraka dan melakukan amal para penghuni neraka. Sebagian mereka yang lain diciptakan bagi surga dan melakukan amal para penghuni surga. Jika Allah menciptakan hamba untuk neraka, maka dia membuatnya melakukan amal para penghuni neraka hingga dia mati berada satu amal dari amal-amal para penghuni neraka, lalu memasukkannya ke dalam neraka.”

Menurut Al-Hakim, hadits ini menurut syarat Muslim. Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalan Hisam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam dari Abu Halih dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: Ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia mengusap sulbinya, hingga dari sulbinya keluar jiwa-jiwa, dan Dialah yang menciptakan jiwa-jiwa itu hingga hari kiamat seperti *dzur* (keturunan). Kemudian dia menjadikan dua mata di antara manusia kilat cahaya, kemudian Dia menampakan mereka pada Adam. Adam bertanya, "Siapakah mereka ini wahai Rabbi? Allah menjawab, "Mereka adalah anak keturunanmu."

Adam melihat salah seorang di antara mereka yang paling menarik perhatiannya dan memiliki kilat sinar di antara kedua matanya. Adam bertanya, "Siapakah orang ini wahai *Rabbi*?"

Allah menjawab, dia adalah Anakmu Daud yang berada di umat yang terakhir."

Adam bertanya, "Berapakah banyak umur yang Engkau berikapan padanya?" Allah menjawab "Tujuh pulu tahun."

Adam berkata wahai *Rabbi* tambahilah dia empat puluh tahun dari umurku." Allah berfirman "Jadi itulah yang akan ditetapkan dan kesudahannya, sehingga tidak bisa dirubah lagi."

Ketika umur Adam sudah habis, maka malaikat pencabut nyawa mendatanginya. Namun Adam bertanya, "Bukankah umurku masih menyisah empat puluh tahun lagi?"

Malaikat balik bertanya, "Bukankah engkau sudah berikan kepada anakmu Daud?"

Tapi Adam tetap mengingkari hal itu, sehingga membuat anak keturunannya juga suka ingkar, Adam lupa sehingga

membuat anak keturunannya juga lupa. Adam salah sehingga membuat anak keturunannya juga salah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tarmidzi dengan syarat Muslim, dan menurutnya adalah hadits hasan sahih. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ibnu Abas, dia berkata, “Tentang turun ayat tentang hutang, maka Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya orang yang pertama kali mengingkarinya adalah Adam. “Muhammad bin Sa’d menambahi, “Kemudian Allah menyempurnakan umur Adam menjadi seribu tahun dan umur Daud menjadi seratus tahun.”

Di Dalam sahih Al-Hakim juga disebutkan dari hadits Abu Ja’far ar-Razi, kami diberitahu Ar-Rabi’ bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Ubay bin Ka’b, tentang Firman Allah, *“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka”,* Dia berkata saat itu Allah menghimpun semua manusia yang hidup hingga tibanya hari kiamat, berupa roh-roh, lalu membentuk mereka, membuat mereka berkata dan mengambil kesaksian terhadap mereka. Firman Allah, *dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).”* Artinya Aku megambil kesaksian atas diri kalian kepada langit dan bumi yang tujuh, dan Aku mengambil janji atas kalian kepada bapak kalian Adam. Lalu janganlah kalian menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, karena aku mengutus para rasul kepada kalian untuk mengingatkan janji-Ku, dan Ku-turunkan kitab-kitab

kepada kalian. Maka mereka berkata, “kami memberikan kesaksian bahwa Engkau adalah *Rabb* dan *Ilah* kami, dan tidak ada *Rabb* bagi kami selain engkau.” Lalu Adam ditinggikan di atas mereka, sehingga Dia bisa melihat siapa di antara mereka yang kaya, siapa yang miskin, siapa yang bagus rupanya, dan lain-lainnya. Adam berkata, “Wahai *Rabbi*, bagaimana jika Engkau menyamakan hamba-hamba-Mu?” Allah menjawab, “Aku ingin disyukuri.”[42] Adam melihat para nabi di tengah mereka seperti pelana kuda. Mereka dikhususkan dengan perjanjian lain berupah risalah dan nubuwah. Inilah yang dimaksudkan firman Allah:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah di atas) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Ar-Rum: 30).

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari Kami sendiri, dari Nuh, Ibrahim Musa dan Isa putra Maryam.” (QS. Al-Ahzab:7).

“Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.” (QS.Al-A’raf:102).

Roh Isa termasuk roh-roh yang diambil janjinya itu, lalu ia masuk ke mulut Maryam, ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya dan mengambil tempat di sebelah

---

[42] Maksudnya supaya manusia itu bersyukur kepada Allah swt.

timur. Dia masuk tempat itu bersama orang-orang yang ada di sana.” Isnad hadits ini sahih.[43]

Golongan yang berpendapat bahwa roh diciptakan sebelum penciptaan badan juga berhujjah dengan riwayat Abu Abdullah bin Mandah, kami diberitahu Muhammad bin Shabir Al-Bukhari, kami diberitahu Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa’d Al-Harawi, kami diberitahu Ja’far bin Muhammad bin Harun al-Mashisy, kami diberitahu Utbah bin As-Sakan, kami diberitahu Atha’ah bin al-Mundzir, kami diberitahu Atha bin Ajlan, dari Yunus bin Halbas, dari Amr bin Abasah, dia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan roh-roh hamba sebelum hamba-hamba itu ada sejak seja dua ribu tahun. Selagi roh-roh itu saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan selagi saling mengingkari, maka ia akan berselisih.”

b. *Argumen Bahwa Badan Diciptakan Lebih Dahulu Daripada Roh*

Pendapat ini menggunakan dalil firman Allah swt berikit ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[43] Menurut Ibnu Qayyim, hadis ini bukan berasal dari Nabi saw. Dan Ubay bin Ka’b adalah perawi yang lemah.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat, 49:13).

Firmannya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”.* Merupakan seruan yang ditujukan kepada manusia yang terdiri dari roh dan badan. Hal ini menunjukan bahwa manusia secara keseluruhannya diciptakan setelah diciptakan kedua orang-tuanya. Yang lebih jelas dari ayat ini adalah Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisaa, 4: 1).

Firman-Nya: *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”* Menunjukan dengan sangat jelas bahwa penciptaan seluruh jenis manusia ialah setelah penciptaan asal mulanya.

Ibnu Qayyim berkata, bahwa boleh jadi ada berpendapat, “Hal ini tidak menafikan didahulukannya penciptaan roh daripada badan. Meskipun roh-roh itu diciptakan setelah penciptaan bapak seluruh manusia, seperti yang ditunjukan beberapa *atsar* di atas.

c. *Penjelasan Ibnu Qayyim*

Terkait Firman Allah swt yang Ditafsirkan Bahwa Roh Diciptakan Lebih Dulu.

Kata Ibnu Qayyim, berbagai *atsar* itu hanya menunjukkan penetapan qadar terdahulu, dan sebagian menunjuka bahwa Allah mengeluarkan yang serupa dengan mereka dan membentuknya, membedakan yang berbahagian dan yang menderita. Tentang seruan Allah kepada mereka, dan penetapan mereka terhadap *Rububiyah* Allah serta kesaksian mereka terhadap diri sendiri untuk melaksanakan *ubudiyah*, maka menurut sebagian di antara orang salaf, itu hanya didasarkan pemahamannya kepada ayat, sementara ayat ini tidak menunjukan kebalikannya.

Menurut Ibnu Qayyim, dalam masalah ini ada ada empat tingkatan:

1. Allah swt mengeluarkan rupa-rupa dan bentuk mereka, lalu membedakan mana yang bahagia dan

mana yang menderita, mana yang diberi afiat dan mana yang mendapat cobaan.[44]

2. Allah swt menegakan hujjah atas mereka pada saat itu dan memberi kesaksian kepada mereka tentang *Rububiyah*-Nya dan juga meminta kesaksian para malaikat-Nya.[45]
3. Inilah penafsiran tentang firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka".*[46]
4. Allah swt menetapkan semua roh itu setelah mengeluarkannya di suatu tempat dan selesai dengan penciptaannya, lalu datang setiap waktu, sehingga sejumlah roh dikirimkan ke badannya.[47]

Menurut Ibnu Qayyim, tentang tingkatan pertama telah ditunjukan berbagai *atsar,* baik yang *marfu* maupun *mauquf*. Tingkatan kedua diambil dari penafsiran daripada *mufasir* terhadap ayat itu, sehingga diduga merupakan penafsiran ayat. Ini merupakan perkataan jumhur *mufasir* dari ahli *atsar*. Menurut Abu Ishaq, bisa saja Allah swt menjadikan perumpamaan-perumpamaan, berupa keturunan yang disimpulkan dari sebuah pemahaman. Hal ini seperti firman Allah, *Seeekor semut berkata, 'Hai*

---

[44] Tingkat ini termasuk kesimpulan dari hadis yang diriwayatkan berkaitan dengan ayat-ayat tersebut yang dijadikan *hujjah*.

[45] Tingkatan ini berkaitan dengan Firman Allah swt: *QS. Al-A'raf, 7: 172.*

[46] Tingkatan ini merupakan penjelasan atas tingkatan pada nomor dua.

[47] Di satu sisi Ibnu Qayyim tidak menjelaskan bahwa roh diciptakan lebih dahulu, tapi dalam tingkatan keempat yang dismpulkan oleh Ibnu Qayyim ini, seakan-akan menggambarkan bahwa roh diciptakan lebih dahulu. *Wallahualam.* Sesungguhnya Allah swt lebih mengetahui maksud Imam Ibnu Qayyim. Kami hanya menduga. Karena kami mendapati terjemahannya seperti itu.

semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu'." Allah juga menundukkan gunung untuk bertasbih bersama Daud dan burung.

Ibnu Al-Anbary berkata, "Pendapat para ahli hadits dan ulama terkemuka tentang ayat ini,[48] bahwa Allah swt mengeluarkan anak keturunan Adam dari sulbinya dan dari sulbi-sulbi anak-anaknya. Mereka dalam rupa *dzur*.[49] Lalu Allah swt mengambil janji atas mereka bahwa Allah swt adalah pencipta dan mereka itu diciptakan. Mereka mengakui hal itu dan menerimanya. Hal itu terjadi setelah mereka diberi akal[50], yang dengan akal itu mereka dapat

---

[48] *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)" ". (QS. Al-A'raf, 7: 172).*

[49] *Dzur* artinya keturunan.

[50] Dalam pandangan ini Ibnu Qayyim menulis bahwa para ulama dan ulama terkemuka berpendapat bahwa gunung berseru, semut yang berbicara, onta yang sujud, semuanya terjadi karena pada saat itu Allah swt memberi mereka akal (hanya untuk saat itu). Wallahu'alam.

Catatan: Kami berpandangan bahwa di dalam *atsar* yang menjelaskan tentang semut berbicara, gunung berseru, dan atau onta bersujud, tidak ada kabar yang secara jelas menunjukan bahwa mereka berbicara atau melakukan aktifitas tersebut karena diberi akal. Hal ini berkaitan dengan Firman Allah swt: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". (Al-Israa, 17:44).* Perhatikan ayat ini baik-baik, ayatnya mencakup semua ciptaannya bertasbih; benda mati maupun hidup. Ayat ini menunjukan bahwa tanpa diberi akal pun bertasbih. Hal yang sama seperti sabda Rasulullah saw saat dijamu oleh orang-orang Yahudi dan memberinya makan paha kambing yang telah diracun; di mana paha

mengetahui apa yang dikemukakan kepada mereka, sebagaimana Allah swt memberikan akal kepada gunung,[51] sehingga ia dapat diseru, atau seperti yang diperbuat

---

kambing memberitahukan kepada Rasulullah saw bahwa dia diberi racun, sehingga Rasulullah tidak jadi memakannya. Sesungguhnya semua analisa ini kita kembalikan kepada Allah swt. Allah swt dapat membuat suatu benda mati, berbicara dengan kehendak-Nya dan itu mudah saja bagi-Nya.

51 Pernyataan ini merujuk pada Hadis Aisyah ra yang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, pernahkah engkau mengalami hari yang lebih pedih dari hari Perang Uhud?" Rasulullah menjawab, "Aku sering mendapatkan (gangguan) dari kaummu. Yang paling menyakitkan adalah peristiwa Hari Aqabah, saat aku mengajak Ibnu Abdi Yalil bin Abdu Kulal masuk Islam namun ia tidak menyambut ajakan yang kuinginkan. Aku pun beranjak pergi dengan hati yang sedih. Tidaklah aku tersadar melainkan setelah tiba di Qarnu Tsa'alib. Aku tengadahkan kepalaku ke langit, tiba-tiba tampak segumpal awan menaungiku. Aku angkat kepalaku, ternyata Jibril berada di sana dan berseru kepadaku. Jibril berkata, 'Sungguh Allah telah mendengar ucapan kaummu dan jawaban mereka terhadapmu. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu agar engkau memerintahnya sesuai dengan kehendakmu terhadap mereka (orang-orang kafir).' Malaikat gunung kemudian berseru kepadaku serta mengucapkan salam, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu. Aku adalah malaikat gunung yang telah diutus oleh Rabbmu kepadamu agar engkau memerintahkan kepadaku sesuai dengan perintahmu. (Wahai Muhammad,) apa yang engkau inginkan? Jika engkau menghendaki, aku akan menimpakan dua gunung itu kepada mereka'." Rasulullah lalu menjawab, "Tidak. Aku justru berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang akan menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun".

(Diriwayatkan Imam Bukhari dalam ash-Shahihain, "Kitab Bad'il Khalq" (3/1180. No. 3059), dan "Kitab at-Tauhid bab firman Allah" No. 6954. Diriwayatkan juga Imam Muslim dalam ash-Shahihain, "Kitabul Jihad was Siyar" (3/1420 No. 1795). Lafadz di atas adalah milik Imam Muslim.

kepada onta seperti ia bersujud,[52] atau kepada semut[53] ketika ia mendengar dan dapat mengarahkan.

Allah swt berfirman: *“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” ”. (QS. Al-A’raf, 7: 172).*

Al Jurjany berkata, Firman Allah swt, *“(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”* artinya janji yang diambil dari mereka. Para malaikat menjadi saksi atas pengambilan janji itu. Di sini terkandung dalil atas penafsiran yang terkandung dalam suatu riwayat, bahwa Allah swt berfirman kepada malaikat, “Persaksikanlah oleh kalian.” Para malaikat berkata, “Kami Mempersaksikannya.”[54] sebagian ulama berpendapat bahwa janji ini diambil dari roh tanpa badan. Sebab roh lah yang dapat memahami dan menalar, kepadanya pahala diberikan dan kepadanya siksa

---

[52] Ini berkaitan dengan Hadis Anas bin Malik yang mengisahkan seekor Unta sujud kepada Nabi Muhammad saw.

[53] Kalimat ini berkaitan dengan Firman Allah swt: *“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” (QS. An-Naml, 27: 18).*

[54] Berkaitan dengan hadis qudsi tentang keutamaan dzikir kepada Allah swt.

ditimpakan. Sementara badan adalah sesuatu yang mati, tidak dapat memahami dan menalar.

Ibnu Qayyim berkata, masih menurut Al-Jurjani, bahwa Ishaq bin Rahawaih juga sependapat dengan makna ini. Dia menyebutkan bahwa ini juga merupakan perkataan Abu Hurairah. Ishaq berkata, "Para ulama sepakat bahwa roh-roh diciptakan sebelum badan, mereka diseru dan dimintai kesaksian. Al-Jurjani berkata mereka berhujjah dengan firman Allah swt: *"Janganlah kamu mengirah bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki." (QS. Ali-Imran, 3: 169).*

Al-Jurjani berkata, makna yang bisa ditarik (dari tafsir *QS. Al-A'raf, 7: 172),* bahwa Allah swt telah menetapkan hujjah terhadap setiap jiwa, yang merasa mendapatkan atau yang belum merasa mendapatkan janji yang diambil darinya. Hujjah ini semakin bertambah bagi orang yang sudah mendengar ayat dan dalil-dalil, mendengar para rasul yang diutus kepada mereka untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Hanya saja Allah swt tidak menuntut seseorang di antara mereka untuk taat kecuali menurut hujjah yang ditetapkan baginya, menurut kesanggupan dan dalil yang sampai kepadanya. Allah swt juga menjelaskan bahwa yang harus dilakukan orang-orang yang sudah balig dan mengetahui perintah serta larangan. Kita tidak tahu apa yang ditetapkan Allah swt terhadap orang-orang yang belum balig. Hanya saja kita tahu bahwa keputusan Allah swt adalah adil, Maha Bijaksana, tanpa ada kerancuan dalam ketetapan-Nya, Maha Berkuasa dan tidak perlu ditanya apa yang dikerjakan-Nya, bagi-Nya perintah dan larangan, dan Dia adalah *Rabb* semesta alam.

Penjelasan Terkait Firman Allah swt yang Ditafsirkan Keliru.

Allah set berfirman:

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢ أَوۡ تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أَشۡرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبۡلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةٗ مِّنۢ بَعۡدِهِمۡۖ أَفَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ١٧٣

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)". atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu”. QS. Al-A’raf, 7: 172-173).[55]

[55] Jika ada yang bertanya mengapa perjanjian yang diambil Allah swt dengan manusia dalam ayat ini, dan juga sebagaimana dalam keterangan-keterangan hadis Rasulullah saw, tidak diingat oleh manusia? Maka jawabannya: *pertama*, adalah perjanjian ini diambil di alam gaib. Alam di

Ibnu Qayyim berkata, ada golongan lain yang menentang makna yang diberikan terhadap ayat ini. Mereka berkata, "Makna Firman Allah, '*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,'* artinya Allah swt membentuk mereka setelah mereka menjadi setets air mani di sulbi bapak-bapaknya dan mengeluarkan mereka ke duani berdasarkan urutan-urutan keberadaan mereka. Allah swt mengambil kesaksian terhadap, bahwa Dia adalah *Rabb* mereka, sejalan dengan bukti-bukti keterangan dan tanda-tanda kekuasaan yang ditampakan kepada mereka, yang kemudian memaksa mereka untuk mengetahui bahwa Dia adalah Khlaiq mereka. Ibnu Qayyim mengatakan ini pendapat yang tidak benar. Karena tidak ada *atsar* yang menjelaskan seperti ini. Tafir ayat ini adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan tadi.

Ibnu Qayyim mengisahkan bahwa Al-Jurjani berkata, "Kami cenderung kepada apa yang diriwayatkan dari Rasululah saw sehubungan dengan ayat ini serta pendapat dari para ulama dari kalangan salaf yang shalih, yang lebih pas dan lebih bisa diterima. Sebab dalam memberikan sanggahan terhadap pendapat ini, sebagian di antara ahli hadits ada yang menyebutkan makna yang dia takwili

---

mana tubuh manusia tidak dapat menjangkaunya, karena bekerja dalam dunia materi atau nyata. *Kedua*, dalam dunia nyata saja, manusia bisa lupa, bahkan tidak bisa mengingat sama-sekali masa lalunya, apalagi dunia gaib. *Ketiga*, maka itu turunlah Al-Quran yang menjelaskan tentang perjanjian itu, yang mana terdapat dalam surat *Al-A'raf, ayat 172-173*. Keberadaan keterangan Al-Quran itu supaya manusia mengetahuinya, bahwa sesungguhnya ada perjanjian dahulu kala di alam gaib antara manusia dengan Allah swt. Dan kami beriman kepada keterangan ini dengan sungguh-sungguh, bahwa ada perjanjian itu.

dengan menurut kiasan-kiasan dalam bahasa Arab dengan cara yang sederhana, tanpa kehati-hatian dan pendalaman. Pendapat Al-Jurjani sebagaimana pandangannya tentang tafsir ayat ini, yang telah diuraikan sebelumnya.

Penjelasan Terkait Sabda Rasulullah saw.

Sedangkan hadits Malik, maka Abu Umar berkata, “Itu adalah hadits yang terputus, karena Muslim bin Yassar tidak pernah bertemu Umar bin Khathab. Di antara keduanya ada Nu’aim bin Rabi’ah, yang isnandnya juga tidak bisa dijadikan hujjah. Muslim bin Yassar ini orang yang tidak diketahui identitasnya. Ada yang mengatakan, dia adalah penduduk Madinah, dan bukan Muslim bin Yassar al-Bashri”. Ibnu Abi Khaitsamah berkata, “Aku membacakan hadits Malik ini kepada Yahya bin Mu’in, dari Zaid bin Anisah, dan dia menulisnya sendiri dari Muslim bin Yassar, bahwa dia tidak mengenalnya. Maka hadits ini lemah.

Ibnu Qayyim mengatakan, secara umum pernyataan tentang hadits ini dapat disimpulkan bahwa ini merupakan hadits yang isnadnya tidak kuat, karena Muslim bin Yassar dan Nu’aim bin Rabi’ah tidak dikenal para ulama. Tapi makna hadits itu sendiri benar dari Nabi saw, yang bisa dilihat dari beberapa sisi yang cukup kuat, yang disebutkan secara panjang lebar dari Hadits Umar bin Al-Khathab dan lainnya. Yang dimaksudkan Abu Umar adalah hadits-hadits itu menunjukan qadar yang terdahulu. Abu Umar berkata, “makna tentang qadar diriwayatkandari Nabi saw oleh Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka’b, Abdullah bin Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, AbuSa’id, Abu Suraihah Al-Gifari, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Amr, Imran bin Hushain, Aisyah, anas bin Malik, Suraqah bin Ju’tsum, Abu Musa Al-Asy’ari, dan Ubadah bin Ash-Shamit, yang

hadits-hadits itu diberikan dari beberapa jalan dan banyak sanadnya.

Maksudnya, hadits-hadits yang digunakan sebagai argumen bahwa roh diciptakan lebih dahulu merupakan hadits-hadits tentang qadar. Dan tidak ada kata-kata yang menujukan bahwa roh diciptakan terlebih dahulu. Hadits ditafsirkan dari kandungan hadits tersebut, dan memang begitulah yang nampak dari hadits-hadits tersebut.

Menurut Ibnu Qayyim, adapun hadits tentang penciptaan roh sebelum badan dalam tempo waktu dua ribu tahun, isnadnya tidak sahih, karena di dalamnya ada Utbah bin As-Sakan, yang menurut Ad-Daruquthni, dia adalah *matruk*. Begitu pula yang dikatakan Artha'ah bin Al-Mundzir. Sedangkan menurut Ibnu Adi, sebagian haditsnya ada yang salah.

Perlu kami sampaikan pendapat Ibnu Qayyim dalam membagi susunan ayat 172-173 dari Surat Al-A'raf. Menurutnya susunan kalimat ayat tersebut adalah:

1. Firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam."* Tidak dikatakan "dari Adam" tapi "anak keturunan Adam" atau "Bani Adam." Anak keturunan Adam berbeda dengan Adam.
2. Allah berfirman Đari sulbi-sulbi mereka," dan tidak dikatakan "dari satu sulbi". Ini merupakan pengganti untuk sebagian dari keseluruhan atau pengganti pencakupan, dan inilah yang paling baik.
3. Allah berfirman *"keturunan anak Adam"* dan tidak dikatakan "keturunan Adam".

4. Allah berfirman, *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka,"* artinya Allah menjadikan mereka sebagai saksi atas jiwa mereka. Seorang saksi harus ingat tentang apa yang dipersaksikannya, dan dia hanya mengingat kesaksiannya itu setelah keluar ke dunia ini, dan sebelumnya tidak mengingatnya.
5. Allah mengabarkan bahwa hikmah pengambilan kesaksian ini ialah penegakan hujjah atas mereka, agar mereka tidak mengatakan pada Hari Kiamat, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai". Hujjah ini ditegakkan atas mereka dengan adanya para rasul dan fitrah yang diberikan Allah kepada jiwa itu, sebagaiman firman-Nya:

   "Mereka Kami utus sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diustusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa,4: 165).
6. Allah mengingatkan yang demikian itu agar mereka tidak mengatakan sebagai orang-orang yang lalai pada hari kiamat. Sudah sama-sama diketahui bahwa mereka telah dikeluarkan dari sulbi Adam dan mereka semua diambil kesaksiannya pada waktu itu. Yang demikian ini tidak diingat siapa pun di antara mereka.
7. Dalam Firman-Nya, "*Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka".* Allah menyebutkan dua hikmah dalam pernyataan dan kesaksian ini: Pertama, agar mereka tidak menyatakan lalai. Kedua, agar mereka tidak menyatakan taqlid, meniru-niru dan ikut-ikutan.

Orang yang lalai tidak merasa, dan orang yang bertaklid hanya mengekor di belakang orang lain.

8. Firman Allah, "*Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu"*. Artinya apabila Allah swt menyiksa mereka karena keingkaran dan juga syukur mereka, tentu mereka akan berkata seperti itu. Allah swt hanya membinasakan mereka karena mereka menentang para rasul-Nya dan mendustakan mereka. Sekiranya Allah membinasakan mereka karena mereka bertaqlid kepada bapak-bapak mereka dalam kemusyrikannya tanpa penegakan hujjah atas mereka yang dibawah para rasul, berarti Allah swt membinasan mereka karena perbuatan orang-orang yang sesat terdahulu. Allah swt telah mengabarkan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri yang penduduknya zhalim dan lalai, kecuali setelah mereka mendapat peringatan dan kabar gembira.

9. Allah swt membuat setiap orang memberi kesaksian kepada jiwanya bahwa Allah adalah *Rabb* dan Penciptanya. Allah menyampaikan hujjah dengan kesaksian ini kepada mereka, yang difirmankan-Nya tidak hanya di satu tempat di dalam Kitab-ya, seperti firman-Nya berikut ini:

   "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab 'Allah'." (QS. *Liqman, 31: 25).*

10. Allah swt menjadikan ayat ini jelas dan gamblang, sesuai dengan makna kalimatnya dan tidak meninggalkan apa yang ditunjukkannya, dan yang

seperti ini memang merupakan ciri ayat-ayat Allah swt, yang merupakan dalil tertentu terhadap sesuatu yang tertentu pula, yang mengharuskan penegtahuan tentang Allah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah—semoga Allah Ta'ala menyayanginya—tidak condong pada dua pendapat di atas, apakah roh diciptakan terlebih dahulu ataukah jasad terlebih dahulu. Dia berkata, memang Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tapi kami tidak mengabarkan dari-Nya lewat lisan Rasulullah saw. Sebagimana yang diketahui, beliau tidak mengabarkan yang seperti itu dari Allah swt. Demikianlah yang kami sarikan dari Kitab Ibnu Qayyim Kitab Roh, tema; *"Manakah yang Lebih Dahulu Diciptakan, Roh ataukah Badan?."*[56]

Roh (Jiwa) Manusia Memiliki Hubungan Kuat dengan Otak[57]

Bismillahirrahmanirrahim.

Roh atau jiwa manusia, bersemayam di tubuh manusia. Menjalar ke seluruh tubuh. Karena menjalar, roh ini kemudian menghidupkan. Menggerakan. Tapi ada organ-organ tubuh tertentu di mana roh itu memiliki hubungan yang kuat, serta sistem kerja yang terikat erat dengannya. Yaitu kepala. Di kepala manusia, terdapat indera-indera penting. Yakni, otak manusia, mata, telinga, hidung, mulut, juga kulit manusia.

---

[56] Kitab Roh. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 268-299.

[57] Jika kelak pendapatku bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, maka tinggalkanlah pendapatku.

Adapun organ tubuh lain manusia yang sangat penting, seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal, lambung.

Semua indera di kepala dan organ lainnya digerakan oleh organ yang fital, yakni otak manusia. Organ ini merupakan pusat yang memproses, dan memerintahkan atas segala objek di hadapannya. Sistem kerja manusia sangat kompleks dan saling terkait satu sama lain. Di antara semua organ itu otak manusia menjadi sangat penting, dari titik inilah manusia bisa berfikir sehingga disebut mahluk berakal. Ada yang mengatakan, organ tubuh lain terpisah dari manusia, belum tentu manusia itu mati, kecuali dengan izin Allah swt. Tapi jika kepala manusia lepas dari tubuh, maka dapat dipastikan manusia itu akan mati dengan izin Allah swt. Ini seperti *Sunnahtullah;* Ketetapan Allah swt atas sistem kerja tubuh manusia.

Apabila otak manusia terurai keluar dan hancur, maka hukum kedokteran dapat memvonis bahwa manusia itu tidak akan terselamatkan. Organ tubuh lain, bisa dicangkok, atau bahkan diganti. Tapi otak manusia tidak bisa dicangkok. Satu pembuluh darah di otak pecah saja, berakibat fatal yaitu manusia bisa menderita gangguan saraf, yang mengakibatkannya tidak bisa berfikir sebagaimana akal sehat. Ini adalah *Sunnatullah*, ketetapan Allah yang telah ditetapkan atas sisitem yang ada pada tubuh manusia. Kemajuan ilmu kedokteran sekarang memungkinkan untuk *transpalansi* hati, jantung, ginjal, paru-paru, dan organ tubuh lainnya. Tapi untuk otak, sama-sekali tidak bisa *ditranspalansi*. Ini karena ada fungsi otak yang berproses secara gaib. Yakni berfikir, menghayal, berangan-angan, merencanakan, menyimpan, dan yang sejenis. Adapun fungsi organ lainnya, hanya menjalankan fungsinya secara biologis, serta fungsinya itu bisa diurai secara medis.

Sesungguhnya otak manusia masih menjadi misteri dalam ilmu kedokteran. Yang nyaris tidak bisa diurai secara logika. Medis hanya bisa menjelaskan secara biologis, bahwa dari otak inilah manusia berfikir, selain itu hanya bisa dijelaskan secara teori, cara kerja otak; di mana mata menangkap objek, kemudian mengirim pesan ke otak, atau telinga menangkap suara, mengirim pesan ke otak, kemudian otak memproses dan memerintahkan organ tubuh lainnya sebagai reaksi timbal balik atas objek yang ditangkap. Selebihnya, medis tidak mampu mengungkap, bagaimana proses berfikir itu. Ketahuilah, berfikir itu merupakan sesuatu yang gaib. Orang yang sedang berfikir tidak diketahui bahwa dia sedang berfikir, kecuali apa yang nampak dari perilakunya bahwa dia sedang berfikir. Sesungguhnya Allah swt menciptakan otak manusia dengan kompleksitas kerja yang sangat tinggi. Otak mampu menyimpan, mengingat, mengatahui, merencanakan, berfikir, di mana semua aktifitas itu adalah aktifitas yang gaib.

Manusia bisa melakukan cangkok jantung, paru-paru, hati, atau ginjal. Tapi otak, di mana manusia belum mampu melakukan pencangkokan padanya. Otak manusia ini ibarat perangkat lunak, yang sangat lembut dan halus, dengan sistem kerja yang kompleks. Jika manusia membeda otak, maka yang ditemukan adalah, darah dan zat otak itu sendiri. Sedangkan di otak ini manusia berfikir. Berfikir inilah yang tidak bisa diurai secara medis, karena sesungguhnya berfikir itu merupakan aktifitas yang gaib. Karena aktifitas berfikir, maka otak manusia diposisikan menjadi organ yang paling fital.

Seseorang yang biasanya menderita kelainan otak, atau gangguan sarafnya di otak, maka dirinya dikatakan tidak waras, sehingga biasanya disebut sebagai *'penyakit jiwa'*. Manusia yang terkena penyakit jiwa tidak dapat berfikir dengan akal sehat.

Ketahuilah jika otak seseorang terganggu, maka roh (jiwa) manusia tidak bisa bekerjasama secara normal dengan jasad manusia itu sendiri. Roh itu sebenarnya baik-baik saja, tetapi karena kondisi organ manusia tidak normal, sehingga membuat roh tersebut dan jasad tidak bersatu melakukan kerja-sama. Seperti terjadi konflik antara tubuh manusia dan jiwanya. Roh atau jiwanya tidak bisa bekerja sama dengan otaknya. Tetapi roh masih tetap bersemayam di dalam tubuh, namun hanya untuk menghidupkan. Jika jantung seseorang sekarat, sedangkan dia masih bisa berfikir maka hukum-hukum Islam masih berlaku padanya. Begitu juga paru-paru, mata, telinga, dan organ lainnya. Meskipun organ-organ itu mengalami sakit kronis, sedangkan otaknya masih bisa berfikir, maka hukum shalat, zakat, puasa, berlaku padanya. Tapi jika penyakit yang dialaminya adalah penyakit otak yang menganggu sistem berfikirnya, seperti gila, maka dia terbebas dari kewajiban dan larangan Allah swt. Pena di angkat darinya.

Contoh lain, di mana roh manusia memiliki hubungan erat dengan otak manusia, adalah ketika manusia tidur. Dalam tidur, roh manusia tidak bisa bekerja-sama dengan tubuh manusia secara sempurna. Karena otak manusia 'beristirahat'. Contoh yang lain lagi, yakni anak kecil yang masih bayi. Sesungguhnya roh telah bersemayam di dalam tubuhnya. Pertanyannya kenapa roh dan tubuhnya belum bisa bekerja-sama dengan baik? Hal ini karena, sistem kerja organ pada bayi belum bekerja dengan sempurna, dikarenakan bayi tersebut masih sangat mudah. Terutama otak bayi tersebut. Sistem kerja otaknya masih lemah, dikarenakan umur bayi itu. Semakin bertambah umur, maka semakin baik pula sistem kerja otak. Ketika otaknya sudah bisa bekerja dengan baik, maka di situlah roh atau jiwanya akan bekerja dengan baik pula. Karena sudah ada kerja-sama yang saling memerintahkan. Jiwa atau roh sudah bisa memerintahkan tubuh, atau sebaliknya, tubuh yang mengendalikan jiwa.

Sehingga ia mampu berfikir dengan sempurna, dan dapat membedakan yang haq dan bathil, memahami perintah dan larangan.

Penjelasan ini ada kaitannya dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Tarmidzi, berikut ini: "*Pena diangkat dari tiga orang: Orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia dewasa dan orang gila sampai ia sadar".*[58]

Maksudnya bahwa tiga orang ini tidak dicatat amal perbuatan mereka. Karena mereka memang tidak berada dalam sebuah kesadaran yang utuh. Orang yang tidur yakni orang yang mana berada di bawah alam sadar manusia. Begitu juga anak kecil, dan orang gila. Semua ini berkaitan dengan sistem kerja antara roh dan badan itu sendiri.

Allah swt memerintahkan malaikat untuk tidak mencatat amal perbuatan orang gila, orang yang sedang tidur, dan bayi. Amal dicatat pada tubuh yang normal. Normal di sini yaitu terdapat kesatuan dan sistem kerja yang sempurna antara roh dengan badan. Orang yang pingsan atau terkena bius, masuk kategori tidur.

Kemana Perginya Jiwa setelah Tubuh Mati?

Imam Al-Qurtubi *Rahimahullah,* dalam Kitab At-Tadzkirah, mengatakan Abu Al-Hasan Al-Qabisi *Rahimahullah* berkata, "Madzhab yang sahih dan menjadi pegangan Ahlu Sunnah Wal Jamaah ialah, bahwa roh itu -setelah keluar dari tubuhnya –diangkat oleh para malaikat, sampai dihadapkan kepada Allah swt, lalu Allah menanyainya. Jika roh itu tergolong ke dalam mereka yang medapat kebahagiaan, maka

[58] HR. Tarmidzi no. 1423. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih.

Allah menitahkan, "Bawalah dia dan perlihatkan kepadanya bakal tempatnya dalam surga." Maka para malaikat membawanya masuk ke dalam surga selagi jasadnya dimandikan.

Jika jasad itu telah dimandikan dan dikafani, maka rohnya dikembalikan dan dimasukkan di antara kafan dan jasadnya. Oleh karena itu, ketika jasadnya dibawah di atas keranda, dia dapat mendengar perkataan orang-orang; yang baik maupun yang buruk. Dan apabila dishalati dan sampai di kuburan, maka roh itu dikembalikan lagi, dan orang itu didudukIah sebagai manusia yang bernyawa dan berjasad. Kemudian dua malaikat datang menemuinya untuk mengujinya.[59]

Kesimpulan Imam Qurthubi didasarkan oleh banyak *atsar* berupa hadits-hadits sahih. Misalkan salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnandnya, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda: *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin akan meninggal, maka datanglah para malaikat kepadanya membawa kain suter mengisi minyak kesturi dan beberapa ikat kayu wangi, maka dihunuslah rohnya bagaikan rambut dicabut dari adonan terigu, dan dikatakan kepadanya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (QS. Al-Fajr 89: 27-28). Dan apabila rohnya telah keluar, maka diletakan di atas minyak kesturi dan wewangian itu, dan dibungkus dengan kain sutra, lalu di antar menuju menuju 'Illiyyin. Adapun orang kafir, apabila dia akan mati, maka para malaikat datang kepadanya membawa kain kasar berisi bara. Maka dicabutlah rohnya dengan kasar seraya dikatakan kepadanya, "Hai roh yang busuk, keluarlah dengan murka dan dimurkai, menuju kepada kehinaan dan azab Allah." Dan*

[59] Kitab At-Tadzkirah, Imam Al-Qurthubi, hal. 126.

apabila rohnya telah keluar, maka diletakan di atas bara dan dibungkus dengan kain kasar tersebut, lalu diantar menuju Sijjin."[60]

Pada hakekatnya, dapat dismpulkan bahwa jiwa manusia ketika dicabut dari tubuh manusia, maka jiwa itu menghadap Allah swt, jika jiwa itu merupakan orang mukmin, maka Allah swt akan memerintahkan untuk menulisnya dalam biku para penghuni *Illiyin*, adapun orang kafir dan durhaka, diantar menuju *Sijjin*.[61] Adapun keterangan Allah swt tentang *Sijjin*, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٖ ۝٧ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٞ ۝٨ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ۝٩ وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ۝١٠

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (QS. Muthaffifii, 83: 7-10).

---

[60] Hadis ini telah kami nukil juga dalam pembahasan sebelumnya.

[61] Hal ini sebagaimana didukung oleh salah satu hadis riwayat Imam Ahmad, Rasulullah saw bersabda: *"Roh itu naik ke langit dan setiap malaikat yang ada di antara kangit dan bumi berdoa kepada Allah untuk roh itu. Pintu-pintu langit dibukakan bagi jiwa itu, lalu ia naik dari satu langit ke langit lainnya, hingga tiba di langit yang di sana Allah berada. Roh itu* diletakan *di hadapan-Nya dan Dia memerintahkan agar namanya ditulis dalam buku parang penghuni Illiyin atau dalam buku orang-orang yang durhaka, kemudian ia dikembalikan ke bumi. Sedangkan roh orang kafir dilemparkan dengan satu kali lemparan, dan ia masuk ke dalam kuburnya bersama badan untuk menghadapi pertanyaan."* [Hadis ini kami nukil dari Kitab Roh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hal. 81]

Sedangkan tentang *Illiyin*, berikut pemberitahuan Allah swt di dalam Al-Quran. Allah swt berfirman:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ١٨ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ١٩
كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ٢٠ يَشۡهَدُهُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ٢١

"*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Muthaffifii, 83: 7-10).*

Setelah jiwa itu di antar naik le langit, maka dikembalikan ke alam *Barzakh* (alam kubur). Alam *Barzakh* adalah alam gaib. Alam ini tidak bersentuhan dengan alam dunia. Jiwa yang telah berada di alam *Barzakh* tidak dapat mengetahui aktifitas manusia di dunia. Begitu juga sebaliknya. Allah swt berfirman:

لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم
بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٠٠

*"Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. **Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan**." (QS. Al-Mu'minun, 23: 100).*

Dalam tafsir Ibnu Katsir memuat pendapat Mujahid[62], dia berkata, *"Barzakh"* adalah alam pemisah antara alam dunia dengan alam akhirat. Sementara Abu Shakhr berkata, *Barzakh* adalah alam kubur, mereka tidak tinggal di dunia dan belum berada di alam akhirat. Mereka tinggal di sana sampai hari kebangkitan.[63]

Allah swt memberitahukan melalui firman-Nya bahwa antara alam kubur dengan alam dunia itu ada dinding pemisah. Ini adalah ungkapan dari Allah swt kepada manusia agar mudah dipahami. Manusia dan jin yang hidup di dunia ini, tidak mengetahui alam ini. Karena wilayahnya gaib. Tapi sesungguhnya alam ini adalah kenyataan yang sebenarnya. Justru dunia akan menjadi gaib bagi manusia.

Pada hakikatnya, jiwa manusia akan berada di alam *Barzakh* sampai waktu yang ditentukan yaitu Hari Kebangkitan. Dan tidak ada yang mengetahui, apakah mereka disiksa atau mendapatkan kenikmatan.

Ke mana Perginya Jiwa (Roh) Saat Manusia Tidur?

Jiwa atau roh manusia tetap masih terhubung dengan badan saat manusia tertidur. Tapi fungsinya hanya untuk menghidupkan. Namun sesungguhnya saat manusia tidur Allah swt menggenggam jiwanya. Allah swt berfirman:

---

[62] Adalah Mujahid bin Jabar. Merupakan salah satu tabiin yang tinggal di Mekkah, dan sangat pintar dalam menafsir. Namanya hanya biasa disebut dengan 'Mujahid'.

[63] Sahih Tafsir Ibnu Katsir, Surat Al-*Mu'minuun* ayat 100. Jilid 6, hal. 302.

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (QS. Az-Zumar, 39: 42).

Ubnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* memberitahukan sebuah riwayat dalam kitab Roh, bahwa Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan, dari Ibnu Abbas, dia berkata berkaitan dengan ayat ini, "Aku mendengar kabar bahwa roh orang-orang yang hidup dan sudah meninggal dapat saling bertemu kala tidur, lalu mereka saling bertanya. Kemudian Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan mngembalikan roh orang-orang yang masih hidup ke jasadnya."[64]

Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam tafsirnya, dari As-Saddi, tentang firman Allah swt, *"Orang yang belum mati di waktu tidurnya",* bahwa Allah memegang roh di dalam tidurnya itu, lalu roh orang yang hidup itu bertemu dengan roh orang yang sudah meninggal, lalu mereka saling mengingat dan saling mengenal. Kemudian roh orang yang hidup kembali ke jasadnya di dunia hingga sampai ajalnya, dan roh orang yang sudah meninggal ingin kembali ke jasadnya tapi ia ditahan."

[64] Kita Roh, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, hal.45.

Itu adalah pendapat yang pertama. Adapun pendapat yang kedua tentang ayat ini adalah, bahwa yang ditahan dan dikembalikan dalam ayat ini adalah roh orang hidup saat tidurnya. Ajal orang sudah berakhir seperti yang ditetapkan, maka Allah menahan roh itu di sisin-Nya dan tidak mengembalikannya ke jasadnya. Sedangkan orang yang belum ajalnya sampai waktu yang ditentukan, Dia mengembalikannya ke jasadnya, sampai ajal yang ditetapkan itu tiba. Kata Ibnu Qayyim, gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memilih pendapat yang kedua ini.

Tapi Ibnu Qayyim sendiri berpendapat bahwa pendapat yang pertama lebih kuat. Sebab Allah mengabarkan dua macam penahanan roh, yaitu: penahanan besar yang disebut penahanan roh karena meninggal, dan penahanan kecil karena tidur.[65]

Ke Mana Perginya Jiwa Saat Manusia Pingsan dan Dibius?

Pingsan adalah hilangnya kesadaran, akibat dari lemahnya fungsi otak yang disebabkan oleh tersumbatnya peredaran darah ke otak, atau kurangnya oksigen yang diterima otak. Ini merupakan pengertian umum yang mengartikan kata pingsan. Saat manusia pingsan, berarti manusia itu teridur. Karena sama-sama hilangnya kesadaran.

Perbedaan antara tidur dengan pingsan adalah, pingsan dimulai dengan secara mendadak tanpa sadar, atau karena kondisi tidak sehat. Sedangkan tidur dimulai dengan kesadaran. Persamaannya adalah, kedua kondisi membawa jiwa manusia di alam tak sadar. Maka dapat disimpulkan bahwa *hujjah* dan pendapat para ulama tentang keberadaan jiwa manusia saat tidur, berlaku juga saat manusia pingsan.

---

[65] Kitab Roh, hal. 46.

Adapun saat manusia dibius. Pertama harus diketahui bahwa bisu itu ada dua jenis. Ada yang pembiusan yang dilakukan oleh dokter pada wilayah tertentu saja saat hendak pembedahan misalnya, dan lainnya adalah pembiusan secara menyeluruh yakni menghilangkan rasa sakit sekaligus menghilangkan kesadaran manusia secara total.

Yang ingin kami jelaskan di sini adalah pembiusan secara total dengan menghilangkan kesadaran manusia secara total. Obat bius ini turut bekerja mempengaruhi sistem saraf otak manusia, sehingga manusia hilang kesadarannya. Kondisi ini sama halnya dengan pingsan dan juga tidur. Kesamaannya, hilangnya kesadaram sehingga orang yang dibius dapat pula disebut tidur. Maka dengan demikian, *hujjah* yang terdapat saat manusia tidur sebagaimana pembahasan sebelumnya, juga berlaku kepada orang yang dibius.

Alhamdulilahirabbil'alami. Berakhir sudah penulisan buku ini. Demikian. (*)

PENUTUP

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah Ta'ala, yang telah mengajarkan hamba-Nya yang bodoh ini baca tulis melalui perantara qalam. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Andai saja bukan karena nikmat, karunia dan taufik-Nya, hamba tidak dapat menyelesaikan tulisan ini.

Ketahuilah tidak ada satu kitab pun yang lebih sempurna dari Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman:

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٢

"Dan (Al-Quran) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Ilah Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. Ibrahim, 14: 52).

Maka kalian pasti menemukan kelemahan atau kesalahan dalam tulisan saya ini, sesungguhnya kesalahan itu dari saya, dan mungkin perbuatan syaitan. Jika ada di antara tulisan ini tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, maka tinggalkanlah, dan peringatkanlah saya, supaya saya memperbaikinya. Dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Demikian, dan sekali lagi, Alhamdulillahirabbil'alamin.

REFERENSI

1. Al-Kabair, Imam Adz-Dzahabi.
2. Fiqih Shalat, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Penerbit Pustaka As-Sunnah, Indonesia, 2011.
3. At-Tadzkirah, Imam Al-Qurthubi, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Indonesia, 2012.
4. Dahsyatnya Siksa Kubur, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali. Penerbit At-Tazkia, Indonesia, 2011.
5. Jami' At-Tarmidzi, Penerbit Almahira, Indonesia, 2013.
6. Sahih Tafsir Ibnu Katsir, (Peneliti: Syaikh Al-Mubarakfuri), Penerbit Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
7. Mihnajul Qashidin, Ibnu Qudama Al-Maqdisi.
8. Shahih Al-Bukhari, Penerbit Almahira, Indonesia, 2013.
9. Sahih Muslim, Penerbit Almahira, Indonesia, 2013.
10. Roh, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Indonesia, 2012.
11. Sunan Ibnu Majah, Penerbit Almahira, Indonesia, 2013.
12. Sunan An-Nasai, Penerbit Almahira, Indonesia, 2013.
13. Sunan Abu Dawud, Penerbit Almahira, Indonesia, 2013.

Hakikat Jiwa Manusia

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr, 89; 27-30).



Pustaka Zuhud

filter your mind, follow Al-Quran and Sunnah